

Ernawati Sinaga, Imran S.L. Tobing, Ratih Vina Pravita

# Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban di Desa Meliau Kalimantan Barat



Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban  
di Dusun Meliau Kalimantan Barat

Jakarta, Global Science Publishing House, 2016  
Ix + 103 hal; 17,6 x 25 cm

ISBN 978-602-0819-26-6

Diterbitkan oleh Global Science Publishing House  
Jalan Harsono RM No. 1  
Pasar Minggu Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7806700

Penulis: Ernawati Sinaga  
Imran S.L. Tobing  
Ratih Vina Pravita

Cetakan I, Desember 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

Pemanfaatan Tumbuhan Obat  
oleh Suku Dayak Iban  
di Dusun Meliau Kalimantan Barat

Ernawati Sinaga  
Imran S.L. Tobing  
Ratih Vina Pravita



GLOBAL SCIENCE PUBLISHING HOUSE

## KATA PENGANTAR

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan biodiversitas, salah satu di antaranya adalah tumbuhan obat. Tidak kurang dari 30.000 jenis tumbuhan berbunga tumbuh subur di bumi Indonesia dan hampir 3000 jenis di antaranya sudah sejak dahulu dikenal dan digunakan sebagai tumbuhan obat oleh berbagai suku di Indonesia.

Di samping kaya akan biodiversitas, Indonesia juga kaya akan keragaman etnik. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata adalah sebanyak 1.128 suku bangsa. Namun diyakini jumlah ini masih kurang mengingat belum seluruh wilayah Indonesia yang dapat dicapai oleh sensus. Setiap suku umumnya memiliki adat istiadat dan kearifan lokal tertentu, salah satu diantaranya adalah kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat.

Mempelajari kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku-suku tertentu sangat diperlukan untuk mengumpulkan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang diyakini berkhasiat obat oleh suku tersebut serta cara pengolahan dan penggunaannya. Apa lagi dalam keadaan saat ini, dimana erosi biodiversitas dan erosi budaya terutama kearifan lokal sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itu menggali data, mendokumentasikan dan mempelajari pengetahuan lokal penduduk setempat tentang tumbuhan obat menjadi satu kebutuhan yang mendesak. Jika tidak dilakukan segera dikhawatirkan pengetahuan tentang kearifan lokal ini akan hilang seiring dengan makin pesatnya infiltrasi kebudayaan modern. Urgensi penggalan informasi tentang etnobotani atau pemanfaatan tumbuhan ini juga penting mengingat derasnya laju kepunahan berbagai jenis tumbuhan yang penting bagi kehidupan. Kalau tidak dilakukan segera, dikhawatirkan tumbuhan penting yang digunakan dalam pengobatan tradisional penduduk lokal sudah punah atau mendekati punah, sehingga tidak dapat dipelajari lebih lanjut.

Dari informasi studi etnobotani tumbuhan obat ini diharapkan akan dapat diperoleh data tumbuhan obat penting yang patut dibiotrospeksi lebih lanjut dalam upaya memperoleh obat baru atau senyawa aktif yang dapat dikembangkan untuk pemeliharaan kesehatan. Di samping itu hasil studi etnobotani tumbuhan obat juga dapat dikembangkan menjadi studi konservasi tumbuhan obat yang ada di wilayah tersebut, agar tumbuhan obat penting yang banyak digunakan masyarakat atau bahkan yang sudah diperjualbelikan dengan cara mengambil dari alam dapat dijaga kelestariannya.

Salah satu wilayah Indonesia yang masih menyimpan banyak kearifan lokal yang belum tergali adalah Kalimantan. Di wilayah ini hidup berbagai suku, di antaranya adalah suku Dayak Iban. Dalam buku ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menggali kearifan lokal suku Dayak Iban dalam memanfaatkan tumbuhan obat untuk pemeliharaan kesehatan. Mudah mudahan informasi dan data yang dipaparkan dalam buku ini dapat dimanfaatkan untuk kemajuan Indonesia dan kesejahteraan umat manusia pada umumnya.

Buku ini merupakan hasil penelitian etnobotani yang dilakukan di Dusun Meliau Desa Melemba Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak yang telah mendukung sehingga pengumpulan data yang sangat berharga ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Pada kesempatan ini para penulis mengucapkan terima kasih yang tak berhingga kepada masyarakat Dayak Iban yang tinggal di rumah betang Dayak Iban di tepi Sungai Meliau yang tenang, yang telah berbagi informasi dan pengetahuan kearifan lokal masyarakat setempat, khususnya kepada Bapak Manang Dusun Meliau dan Bapak Sodik Asmoro yang telah memberikan dukungan yang sangat besar, mencurahkan waktu dan tenaga serta berbagai pengetahuan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar dan

menyenangkan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Albertus Tjiu, Manajer Program WWF Kalimantan Barat serta Rektor Universitas Nasional yang telah memfasilitasi kami dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Noverita M.Si. dan Azim Muhammad Amillah, S.Si. yang telah bersama sama melakukan perjalanan dan penelitian di Dusun Meliau ini. Semoga Allah Yang Maha Pengasih membalas kebaikan Bapak/Ibu dan rekan rekan sekalian dengan kebaikan berlipat ganda.

Tak ada gading yang tak retak. Apa yang dipaparkan dalam buku ini tentu banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Billahittaufik wal hidayah  
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, Desember 2016

Para Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	1i
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
Pendahuluan	1
Suku Dayak Iban	5
Dusun Meliau	10
Pengetahuan Responden Tentang Tumbuhan Obat	18
Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat Suku Dayak Iban di Dusun Meliau	23
Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Iban di Dusun Meliau	31
Pengenalan Beberapa Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat Suku Dayak Iban di Dusun Meliau	54
Daftar Pustaka	99

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Pengetahuan responden di Dusun Meliau Kalimantan Barat tentang tumbuhan obat	19
Tabel 2. Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau, Kalimantan Barat	23
Tabel 3. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat	31
Tabel 4. Dua puluh enam (26) macam penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau, baik sebagai kosmetik ataupun obat	35
Tabel 5. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk penghangat tubuh oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat	38
Tabel 6. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati sakit perut oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat	39
Tabel 7. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit kulit oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat	42
Tabel 8. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk ibu pasca melahirkan di Dusun Meliau Kalimantan Barat	45
Tabel 9. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati patah tulang oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat	47

halaman

Tabel 10. Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau untuk mengobati lumpuh	48
Tabel 11. Jenis tumbuhan obat yang digunakan suku Dayak Iban di Dusun Meliau untuk menurunkan kolesterol	49

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Menuju lokasi penelitian di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat	10
Gambar 2. Lokasi penelitian di tepi sungai Meliau, di dekat Danau Sentarum Kalimantan Barat	11
Gambar 3. Peta wilayah Desa Melemba	12
Gambar 4. Sebagian besar penduduk di Dusun Meliau adalah nelayan tradisional	13
Gambar 5. Rumah Betang yang dihuni suku Dayak Iban di Dusun Meliau	14
Gambar 6. Suasana di perkampungan suku Dayak Iban di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat. Cukup lengang, karena sebagian besar penduduknya tidak memiliki banyak anak	14
Gambar 7. Ibu rumah tangga di rumah betang Meliau, mengasuh anak sambil membuat kerajinan anyaman dari daun pandan	15
Gambar 8. Perempuan Dayak Iban di rumah betang Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat menenun kain tradisional untuk dijual kepada wisatawan yang berkunjung	16
Gambar 9. Hasil tenunan yang dijual kepada wisatawan	17
Gambar 10. Wawancara dengan penduduk setempat	18
Gambar 11. Lokasi pengamatan tumbuhan obat, di hutan rawa sekitar Dusun Meliau dan di Bukit Peninjau	26

	halaman
Gambar 12. Hutan rawa di sekitar Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat. Beberapa jenis tumbuhan obat ditemukan disini	27
Gambar 13. Mengambil sampel tumbuhan obat di tepi danau	28
Gambar 14. Beberapa jenis tumbuhan obat yang ditanam penduduk	29
Gambar 15. Mengambil sampel tumbuhan obat di Bukit Peninjau	30
Gambar 16. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau	51
Gambar 17. Cara pengolahan jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau	52
Gambar 18. Cara pemakaian ramuan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau	53
Gambar 19. Tumbuhan sarang semut	56
Gambar 20. Umbi atau tuber dari tumbuhan sarang semut	57
Gambar 21. Pohon pasak bumi, masih setinggi 1 meter	59
Gambar 22. Rumpun tumbuhan jeringau	62
Gambar 23. Bunga jeringau	62
Gambar 24. Akar kuning banyak diperjualbelikan di pasar pasar di beberapa kota di Kalimantan	64
Gambar 25. Buah tumbuhan akar kuning ( <i>Fibraurea tinctoria</i> )	64
Gambar 26. Pohon pelaik ( <i>Alstonia scholaris</i> )	66

	halaman
Gambar 27. Daun dan bunga pelaik	67
Gambar 28. Beberapa jenis tumbuhan kantung semar ( <i>Nepenthes spp.</i> ) yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional	72
Gambar 29. Sirih ( <i>Piper betle</i> L.)	75
Gambar 30. Bunga sirih	76
Gambar 31. Sirih merah ( <i>crocatum</i> Ruitz & Pay)	78
Gambar 32. Sirih harimau ( <i>Piper porphyrophyllum</i> N.E.Br)	80
Gambar 33. Tumbuhan ketepeng cina ( <i>Cassia alata</i> )	81
Gambar 34. Daun dan bunga ketepeng cina	82
Gambar 35. Buah ketepeng cina	83
Gambar 36. Sosok tumbuhan kunyit	86
Gambar 37. Bunga dan rimpang kunyit	87
Gambar 38. Sosok tumbuhan temulawak	89
Gambar 39. Rimpang temulawak	90
Gambar 40. Tumbuhan lengkuas ( <i>Alpinia galanga</i> )	92
Gambar 41. Bunga dan buah lengkuas	93
Gambar 42. Rimpang lengkuas	94
Gambar 43. Sosok tumbuhan kecalak	96
Gambar 44. Bunga dan buah kecalak	97

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan biodiversitas, salah satu di antaranya adalah tumbuhan obat. Tidak kurang dari 30.000 jenis tumbuhan berbunga tumbuh subur di bumi Indonesia dan hampir 3000 jenis di antaranya sudah sejak dahulu dikenal dan digunakan sebagai tumbuhan obat oleh berbagai suku di Indonesia. Di samping tumbuhan berbunga, sistem pengobatan tradisional Indonesia juga mengenal penggunaan berbagai biota lainnya, seperti bagian tubuh hewan vertebrata, serangga, jamur, dan lain sebagainya sebagai bahan baku ramuan obat tradisional.

Di samping kaya akan biodiversitas, Indonesia juga kaya akan keragaman etnik. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata adalah sebanyak 1.128 suku bangsa. Namun diyakini jumlah ini masih kurang mengingat belum seluruh wilayah Indonesia yang dapat dicapai oleh sensus. Setiap suku umumnya memiliki adat istiadat dan kearifan lokal tertentu, salah satu diantaranya adalah kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Berbagai sistem pengobatan tradisional dari berbagai suku di Indonesia sudah diketahui, antara lain Husodo (Jawa), Serat Primbon Jampi (Jawa), Serat Racikan Boreh Wulang nDalem, Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), Obat Rajo-Obat Ditawar (Serampas, Jambi), dan lain sebagainya. Namun demikian masih banyak lagi sistem pengobatan tradisional yang merupakan kearifan lokal suku suku tertentu di Indonesia yang belum digali dan dipelajari.

Mempelajari kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku suku tertentu sangat diperlukan untuk mengumpulkan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang diyakini berkhasiat obat oleh suku tersebut serta cara pengolahan dan penggunaannya. Apa

lagi dalam keadaan saat ini, dimana erosi biodiversitas dan erosi budaya terutama kearifan lokal sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itu menggali data, mendokumentasikan dan mempelajari pengetahuan lokal penduduk setempat tentang tumbuhan obat menjadi satu kebutuhan yang mendesak. Jika tidak dilakukan segera dikhawatirkan pengetahuan tentang kearifan lokal ini akan hilang seiring dengan makin pesatnya infiltrasi kebudayaan modern. Urgensi penggalian informasi tentang etnobotani atau pemanfaatan tumbuhan ini juga penting mengingat derasnya laju kepunahan berbagai jenis tumbuhan yang penting bagi kehidupan. Kalau tidak dilakukan segera, dikhawatirkan tumbuhan penting yang digunakan dalam pengobatan tradisional penduduk lokal sudah punah atau mendekati punah, sehingga tidak dapat dipelajari lebih lanjut.

Dayak Iban merupakan kelompok suku Dayak yang paling besar populasinya di seluruh Kalimantan. Masyarakat Dayak Iban termasuk kelompok besar suku Dayak yang mendiami sebagian besar hulu Sungai Kapuas dengan anak-anak sungainya, yaitu Sungai Embaloh dan Sungai Lauh, di sekitar Danau Kapuas, daerah Nanga Badau, Selimbau, Bunut, Putusibau, sampai ke perbatasan dan masuk ke wilayah Serawak, Malaysia.

Dalam melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya orang Dayak, termasuk suku Dayak Iban, tidak dapat dipisahkan dengan hutan. Hutan yang berada di sekeliling mereka merupakan bagian dari kehidupannya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup sangat tergantung dari hasil hutan. Sapardi (1994), menjelaskan bahwa hutan merupakan kawasan yang menyatu dengan orang Dayak sebagai satu ekosistem. Selain itu hutan telah menjadi kawasan habitat mereka secara turun temurun dan bahkan hutan adalah bagian dari hidup mereka secara holistik dan mentradisi hingga

kini, dan dari hutan tersebut mereka memperoleh sumber-sumber kehidupan pokok.

Untuk keperluan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan sehari-hari, masyarakat Dayak juga sangat bergantung dan mengandalkan hutan dengan segala isinya, walaupun saat ini pusat-pusat kesehatan masyarakat sudah mulai banyak didirikan di berbagai daerah tempat tinggal suku Dayak. Oleh sebab itu, sangat kuat dugaan bahwa suku-suku Dayak memiliki khasanah pengobatan tradisional yang kaya. Berbagai hasil penelitian etnobotani dan etnofarmakologi telah melaporkan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak di berbagai daerah. Melalui tulisan di dalam buku ini dilaporkan hasil penelitian yang berupaya mengungkapkan bagaimana masyarakat suku Dayak Iban yang berdiam di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat memanfaatkan tumbuhan obat untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan sehari-hari.

Informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh dengan melakukan wawancara dengan responden yang merupakan suku Dayak Iban yang tinggal di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat. Responden ditentukan dengan metode “snowballing sampling”, yaitu dengan cara menentukan tokoh kunci (*key person*), kemudian tokoh kunci menunjukkan responden-responden yang diperkirakan memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Tokoh kunci atau responden utama yang dimaksud adalah 1 orang tabib (dalam bahasa setempat disebut Manang), dan 1 orang penduduk suku Dayak Iban yang sering berperan sebagai pemimpin atau koordinator dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di Dusun Meliau dan banyak mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat setempat. Dari kedua tokoh kunci ini diperoleh nama dari 20 orang responden lainnya yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan

umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Wawancara dilakukan menggunakan kuisioner sebagai panduan.

Di samping wawancara juga dilakukan pengamatan di lapangan, yaitu di hutan hutan rawa sekitar Dusun Meliau, yaitu Nanga Semati, Batang Semati, Bakong, dan Lintas Pinggan, serta di Bukit Peninjau yang letaknya tidak jauh dari Dusun Sungai Meliau. Tempat tempat ini merupakan tempat penduduk mencari tumbuhan obat dan tumbuhan lainnya apabila mereka memerlukan. Pengamatan di lapangan dipandu oleh 2 orang pemandu, yaitu kedua tokoh kunci yang diminta untuk menunjukkan tumbuhan obat yang disebutkan oleh responden saat wawancara. Pengamatan lapangan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tumbuhan obat yang oleh penduduk setempat selalu disebutkan dengan nama lokal. Sampel yang ditemukan diamati dan dicatat beberapa karakter morfologisnya, lalu ditentukan jenisnya bila memungkinkan. Apabila jenis tumbuhan obat tidak dapat langsung ditentukan di lapangan, maka diambil sampel tumbuhan obatnya, dibuat herbarium untuk diidentifikasi lebih lanjut di Herbarium Universitas Nasional.

## SUKU DAYAK IBAN

Suku Dayak Iban dikenal juga sebagai suku Dayak Laut. Dayak Iban merupakan kelompok suku Dayak yang paling besar populasinya di seluruh Kalimantan. Suku Dayak Iban terbagi lagi ke dalam sejumlah sub-suku seperti Balau, Skrang, Saribas, Undup, Kumpang, Sebuyau, Seru, Empran, Katibas dan Gaat, yang masing-masing mempunyai adat istiadat dan dialek tersendiri. Suku Dayak Iban menyebut komunitasnya dengan nama kampung yang mereka tinggali atau nama sungai di dekat tempat mereka bermukim.

### **Wilayah Pemukiman**

Banyak ahli mengatakan bahwa pada mulanya suku Dayak Iban menetap di Kalimantan wilayah Indonesia. Baru pada sekitar abad ke 15, sebagian masyarakat Dayak Iban bermigrasi ke wilayah Serawak. Mereka bermigrasi sepanjang sungai Kapuas secara bertahap selama ratusan tahun. Pada awal abad ke 20 mereka tiba di daratan pulau Kalimantan sepanjang pantai Laut Cina Selatan dan menetap di sana sampai saat ini. Itulah sebabnya suku Dayak Iban disebut juga sebagai suku Dayak Laut.

Sebagian besar suku Dayak Iban bertempat tinggal di Kalimantan Barat dan Serawak (Malaysia), dan sebagian kecil tinggal di Sabah (Malaysia). Di wilayah Kalimantan Barat, suku Dayak Iban berdiam di sekitar kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu. Dalam wilayah Kabupaten Sanggau mereka berdiam di Kecamatan Sekayam. Di Kabupaten Sintang mereka berdiam di Kecamatan Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, dan Sepauk. Di Kabupaten Kapuas Hulu mereka berdiam di Kecamatan Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Lanjak, Badau, Empanang, Nanga Kantuk, Lanjak, dan Putusibau. Sebagian kecil masyarakat Dayak Iban berdiam di di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

### **Mata Pencaharian**

Mata pencaharian pokok masyarakat Suku Dayak Iban adalah bercocok tanam di ladang. Tanaman mereka antara lain padi, ubi-ubian, sayur dan buah-buahan. Sebagian dari mereka bekerja mengambil hasil hutan, seperti rotan dan damar, atau menebang kayu gelondong untuk dijual. Di antara mereka sekarang sudah banyak pula yang memperoleh pendidikan tinggi, sehingga bisa bekerja di kantor-kantor pemerintah dan swasta di kota-kota.

### **Tempat Tinggal Keluarga**

Keluarga Dayak Iban umumnya berdiam di satu rumah panjang yang ditinggali 4 hingga 50 keluarga yang biasanya terdiri dari dua atau tiga generasi. Pemukiman tradisional masyarakat Iban selalu didirikan di sepanjang sungai-sungai besar. Rumah-rumah mereka yang berukuran besar dan panjang, ditopang oleh tiang-tiang kayu tinggi untuk menghindari banjir dan air pasang. Rumah panjang terbentuk dari deretan ruang-ruang keluarga batih. Ruang yang disebut "bilek" ini jumlahnya dapat mencapai lebih dari 50 buah, sehingga panjang rumah bisa sampai 150 meter. Setiap bilek keluarga merupakan bagian dari isi rumah panjang yang kegiatan memasak dan makan dilakukan secara bersama-sama. Tiap rumah panjang umumnya mempunyai ladang sendiri, menanam padi sendiri, mempunyai ritual, aturan dan larangan tersendiri. Rumah panjang semacam itu bisa dianggap sebagai sebuah kampung, karena dihuni oleh sejumlah keluarga sehingga membentuk komunitas rumah tradisional yang khas.

### **Hubungan kekerabatan**

Prinsip hubungan kekerabatan *orang Iban* bersifat ambilineal, di mana sebagian orang menarik garis keturunan melalui pihak ayah dan sebagian orang lainnya melalui pihak ibu. Adat menetap sesudah nikah adalah utrolokal, ada yang memilih tinggal di bilek

suaminya dan ada yang menetap di bilek isterinya, walaupun kebanyakan suami biasanya tinggal dalam kelompok keluarga isterinya. Pilihan tempat tinggal semacam itu berarti juga menjadi anggota bilek tersebut dengan segala hak dan kewajibannya. Seseorang tidak pernah menjadi anggota dari dua bilek. Anak-anak menjadi anggota bilek di mana ia dilahirkan.

### **Hubungan Sosial**

Terdapat dua jabatan penting dalam rumah panjang, yaitu **Tuah Barong** dan **Tuan Rumah**. Tuah Barong adalah seorang tetua yang membaca penanda alam terutama dari burung sebelum sebuah peristiwa penting akan dilaksanakan. Ia juga bertanggung jawab atas upacara ritual yang berlangsung di rumah panjang. Tuan rumah adalah ketua yang mengurus administrasi dan keperluan adat atau hukum dan aturan suku Iban, dan juga sebagai juru damai dalam konflik. Ia tidak mempunyai kekuatan politis, ekonomi dan ritual. Biasanya dipilih dari seorang pria yang mempunyai status yang tinggi dalam hal pengetahuan dan kemampuan persuasif dalam mengambil keputusan. Dalam suku Iban pengaruh dan status sosial tidak bisa diwariskan. Mereka menganut pencapaian individu, bukan sesuatu yang diturunkan.

Walaupun suku Iban tidak mempunyai tingkatan kelas, namun mereka sangat kompetitif untuk mencapai prestasi dimana status dan gengsi merupakan hal utama dalam komunitas. Pencapaian tingkat kekayaan dan hasil panen yang melimpah adalah salah satu tanda kesuksesan. Pejalai atau bejalah, yaitu sistem dimana anak muda dikirim keluar komunitas untuk bekerja dan mendapatkan pengalaman adalah bagian penting dari adat suku Iban. Ketika kembali ia harus membawa barang berharga dan juga bermacam tattoo yang membuktikan bahwa ia telah melakukan perjalanan.

Kaum wanita Iban tidak bepergian dan ketertutupan mereka dengan budaya luar membuat mereka dan hasil kerajinan tangan mereka menjadi sangat konservatif. Dalam struktur sosial, kaum wanita Iban tidak berada lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Kepala rumah tangga wanita sejajar dengan kaum laki-laki. Kaum wanita juga memainkan peranan yang sama dalam acara-acara adat. Walaupun jabatan penting dalam rumah panjang terbatas hanya untuk pria, namun hak antara pria dan wanita adalah sama dalam hal properti dan warisan.

### **Agama dan Kepercayaan**

Suku Dayak Iban dulu umumnya adalah penganut animisme. Kepercayaan aslinya meyakini adanya roh-roh dan makhluk gaib penghuni alam semesta yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Upacara-upacara yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan asli juga terlihat pada penyerahan sesaji pada tempat-tempat keramat dan benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti, misalnya kayu besar, batu besar, hutan lebat, dan lain-lain. Tapi kini sebagian masyarakat Dayak Iban adalah penganut Kristiani. Namun mereka tetap menjunjung tinggi kebudayaan Iban termasuk berbagai upacara adat dan pemujaan kepada roh.

### **Kesenian**

*Orang Iban* mengembangkan berbagai macam bentuk seni tradisi lisan. Misalnya pantun sindiran yang diungkapkan ketika meminang, nyanyian pujian kepada dewa atau permohonan berkat (ensemak) ketika membuka ladang atau waktu menanam, atau mantera yang diungkapkan dengan lagu oleh dukun untuk mengobati orang yang sedang sakit (mantera balian). Seni berpantun untuk bersenang-senang dalam pergaulan muda mudi juga dikenal dalam masyarakat Dayak Iban. Selain itu mereka masih mewariskan tradisi lisan berbentuk cerita rakyat. Cerita-cerita disampaikan pada upacara kelahiran, perkawinan, atau

kematian. Pakaian dan seni hias tradisional suku Dayak Iban juga dikenal indah, seperti ikat atau tutup kepala, kalung, gelang, ikat pinggang, baju, kain yang tersulam dengan manik-manik dengan motif-motif penuh warna.

## DUSUN MELIAU

Dusun Meliau terletak di Desa Melemba, Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Untuk menjangkau Desa Melemba dari Pontianak harus melalui kota Putusibau, ibukota Kabupaten Kapuas Hulu. Dari Putusibau dapat digunakan transportasi darat menuju wilayah Kecamatan Lanjak dengan waktu perjalanan dengan mobil sekitar 2 jam menempuh jalan yang cukup berkelok-kelok. Perjalanan dilanjutkan dari Kecamatan Lanjak menuju Desa Melemba dengan transportasi air menggunakan *speed boat* atau *long boat* melintasi Danau Luar, kemudian masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Danau Sentarum, dan melalui anak Sungai Leboyan. Perjalanan umumnya memerlukan waktu sekitar 2 jam apabila musim hujan, dan dapat menjadi 5 hingga 6 jam di musim kemarau karena harus melalui rute memutar yang masih bisa dilewati perahu.



Gambar 1. Menuju lokasi penelitian di Dusun Meliau  
Desa Melemba Kalimantan Barat

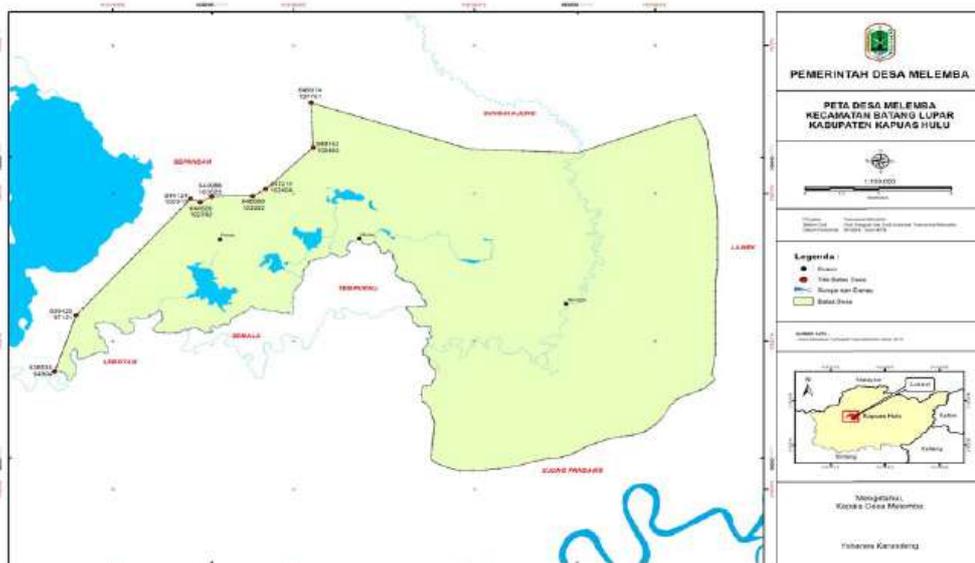
Desa Melemba dilintasi Sungai Leboyan sekaligus penyangga Danau Sentarum. Kawasan sempadan sungainya, membentuk habitat hutan gambut. Hutan gambut ini merupakan habitat bagi berbagai jenis primata, burung dan hewan hewan lainnya, antara lain orangutan, bekantan, klasi, owa, monyet ekor panjang, burung enggang, rangkong, burung pucuk ular asia, berbagai jenis elang dan lain-lain. Di tepian danau banyak terdapat berbagai jenis tumbuhan kantung semar (Nepenthes), sedangkan di dalam danau hidup berbagai jenis hewan, antara lain berbagai jenis ikan, buaya Senjulong (buaya ikan), labi-labi, kura-kura, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Lokasi penelitian di tepi sungai Meliau, di dekat Danau Sentarum Kalimantan Barat

Desa Melemba terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Meliau, Manggin dan Sungai Pelaik. Jarak satu dusun dengan dusun lainnya cukup

jauh. Satu-satunya jalur transportasi yang menjangkau ketiganya adalah jalur sungai. Luas desa berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Melemba mencapai 26.186 hektare dengan jumlah penduduk sebanyak 335 jiwa. Penduduk desa, sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Belakangan mereka mulai memanfaatkan hasil hutan bukan kayu, seperti madu, rotan, dan pandan laut untuk tikar.



Gambar 3. Peta wilayah Desa Melemba

Melemba memang memiliki potensi perikanan air tawar yang bagus. Berdasarkan dokumen RPJM-Des Desa Melemba memiliki 15 danau, antara lain Danau Balaiarem Besar, Danau Balaiarem Kecil, Danau Lukuk, Danau Merebung, Danau Merebung Kecil, Danau Kasim, Danau Sarang Burung Besar, Danau Sarang Burung Kecil, Danau Lintang, Danau Meliau 1, Danau Meliau 2, Danau Merasau, Danau Bejeli, Danau Telatap, dan Danau Santak. Di danau danau ini hidup berbagai jenis ikan. Beberapa di antaranya yang sangat dikenal adalah Ikan Arwana (Dragon fish), Ikan Toman (Snakehead fish), Ikan Piyang (Cobra snakehead), Ikan Kerendam, Ikan Tapah, Ikan Belida, Ikan Jelawat (atau disebut juga ikan ampala atau piyam) dan beragam ikan air tawar lainnya.

Dusun Meliau merupakan perkampungan kecil di tepian Sungai Leboyan. Permukiman dusun itu hanya terdiri dari sebuah rumah panjang, serta beberapa rumah warga, sebuah gereja, dan sekolah dasar. Rumah panjang Meliau dihuni kerabat dari Suku Dayak Iban. Sebagaimana warga Desa Melemba yang lain, mata pencaharian penduduk Dusun Meliau pun sebagian besar adalah sebagai nelayan dengan mencari ikan di sungai dan danau.



Gambar 4. Sebagian besar penduduk di Dusun Meliau adalah nelayan tradisional

Di dusun Meliau terdapat tujuh danau. Salah satunya Danau Merebung. Sungai sekitar danau ini merupakan zona tangkap ikan warga. Tapi, wisatawan hanya boleh menangkap dengan pukot kasar berukuran empat inchi ke atas. Danau Merebung sangat dilindungi masyarakat setempat. Danau-danau di Meliau memiliki kedalaman lebih dari pada tiga meter. Pada musim hujan bahkan bisa mencapai 10 meter.



Gambar 5. Rumah Betang yang dihuni suku Dayak Iban di Dusun Meliau



Gambar 6. Suasana di perkampungan suku Dayak Iban di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat. Cukup lengang, karena sebagian besar penduduknya tidak memiliki banyak anak.

Kaum perempuan menenun kain tradisional serta membuat tikar dan kerajinan anyaman lainnya dari daun pandan laut. Kini, hasil hutan bukan kayu yang diproduksi warga Dusun Meliau itu mempunyai nilai jual tinggi. Kerajinan tangan perempuan Dusun Meliau menjadi souvenir bagi para turis yang datang. Rumah panjang Meliau sekaligus dijadikan *homestay* untuk wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan dalam negeri maupun dari mancanegara.



Gambar 7. Ibu rumah tangga di rumah betang Meliau, mengasuh anak sambil membuat kerajinan anyaman dari daun pandan



Gambar 8. Perempuan Dayak Iban di rumah betang Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat menenun kain tradisional untuk dijual kepada wisatawan yang berkunjung



Gambar 9. Hasil tenunan yang dijual kepada wisatawan

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat Dusun Meliau memanfaatkan sumber air bersih yang berasal dari sumber air di Bukit Peninjau dengan cara menyalurkan air bersih tersebut melalui pipa-pipa menuju pemukiman mereka. Wilayah Bukit Peninjau dan Hutan Rawa Kirinjangkang rencananya akan dijadikan sebagai hutan desa oleh masyarakat Desa Melemba yang diperkirakan luasnya lebih dari 50 hektar.

## PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG TUMBUHAN OBAT

Untuk memperoleh data pengetahuan tumbuhan obat pada masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Sungai Meliau Kalimantan Barat, dilakukan wawancara terhadap 21 responden yang tinggal di rumah Betang Dusun Sungai Meliau. Satu orang responden laki-laki merupakan Manang atau tabib di Dusun Sungai Meliau, dan merupakan satu-satunya tabib yang ada di dusun tersebut. Umur responden yang lain (10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) berkisar antara 30 sampai dengan 75 tahun. Semua responden laki-laki bekerja sebagai nelayan, sedangkan semua responden merupakan ibu rumah tangga yang kadang-kadang membuat kerajinan tangan berupa kain tenun dan anyaman rotan. Pendidikan masyarakat di sekitar kawasan Dusun Sungai Meliau, yaitu mulai dari tidak sekolah, SR atau SD, SMP, dan SMA. Dari 21 responden, 12 orang di antaranya berpendidikan SR/SD, 3 orang berpendidikan SMP, 2 orang berpendidikan SMA, dan 3 orang yang tidak berpendidikan atau tidak sekolah.



Gambar 10. Wawancara dengan penduduk setempat

Dari hasil wawancara tampak bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat lebih banyak pada responden yang berusia diatas 50 tahun dibandingkan dengan kelompok usia lebih muda (umur 30-50 tahun). Dari tabel 1 tampak bahwa kelompok responden berumur di atas 50 tahun rata-rata mengetahui pemanfaatan 71% tumbuhan obat dari keseluruhan tumbuhan obat yang diketahui seluruh responden, yakni 56 jenis dari 79 jenis tumbuhan obat. Pengetahuan tumbuhan obat kelompok responden yang lebih muda (umur 30-50 tahun) rata-rata hanya 51%, yakni hanya 40 jenis tumbuhan obat dari 79 jenis tumbuhan obat yang diketahui digunakan penduduk di dusun Meliau (Tabel 1). Dari data pada tabel 1 ini tampak bahwa telah terjadi erosi atau degradasi pengetahuan tumbuhan obat dari generasi ke generasi suku Dayak Iban, terutama yang bertempat tinggal di Dusun Sungai Meliau. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena tidak adanya sistem penurunan pengetahuan tumbuhan obat yang baik dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda, sehingga makin lama pengetahuan tentang tumbuhan obat tersebut makin berkurang.

Tabel 1. Pengetahuan responden di Dusun Meliau Kalimantan Barat tentang tumbuhan obat

Karakteristik Responden		Jumlah Jenis Tumbuhan Obat yang diketahui	
		$\Sigma$	%
Umur	30-50 th	40	50,63
	> 50 th	56	70,88
Jenis	♂ (nelayan)	52	65,82
Kelamin (Pekerjaan)	♀ (IRT)	44	55,69

IRT = Ibu Rumah Tangga

Di samping itu, faktor yang kemungkinan menyebabkan berkurangnya pengetahuan tentang tumbuhan obat pada kelompok responden yang lebih muda adalah karena responden

usia muda jarang menggunakan tumbuhan yang berkhasiat obat dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mereka menganggap obat modern lebih mudah digunakan dibandingkan dengan tumbuhan obat yang harus diracik terlebih dahulu. Akan tetapi, data ini menunjukkan walaupun berkurang, mereka tetap tidak melupakan tumbuhan yang berkhasiat obat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1, ternyata pengetahuan tumbuhan obat responden laki-laki yang seluruhnya bekerja sebagai nelayan lebih besar (66%) dibandingkan dengan responden perempuan yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga bernilai (56%). Namun perbedaan ini tidak begitu besar. Faktor yang menyebabkan hal ini kemungkinan adalah karena responden laki-laki lebih sering berinteraksi dengan alam atau hutan yang ada di kawasan Dusun sungai Meliau dibandingkan dengan perempuan yang pekerjaannya hanya menjadi ibu rumah tangga dan sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam rumah. Hal ini menyebabkan kebutuhan kaum laki-laki Dusun Meliau akan pengetahuan tentang tumbuhan obat untuk mengatasi gangguan-gangguan kesehatan, baik untuk dirinya selama bekerja ataupun untuk keluarganya lebih besar dibandingkan dengan para ibu rumah tangga yang sehari-hari tinggal di rumah.

Dusun Sungai Meliau hanya memiliki 1 orang tabib atau Manang yang mengetahui semua atau hampir semua jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yang berada di kawasan tersebut. Tabib atau Manang di Dusun Sungai Meliau melakukan pekerjaan ini sudah lebih dari 5 tahun, pengetahuan mengenai tumbuhan obat, menurut pengakuan beliau, diperoleh dari nenek moyangnya secara turun-temurun serta di dapatkan dari "wahyu". Cara pengobatan yang umum dilakukan oleh tabib atau Manang ini, yaitu dengan cara memberikan tenaga dalam serta ramuan.

Tumbuhan obat bahan ramuan yang digunakan sebagian besar di peroleh dari hutan dan sebagian kecil ditanam sendiri di pekarangan rumahnya. Pasien yang berobat pada tabaib atau Manang ini juga di perbolehkan untuk mengonsumsi obat-obatan dari dokter. Pasien yang datang ke tabib atau Manang ini jumlahnya tidak menentu setiap hari atau minggunya.

Selain itu, Manang ini juga bisa menyembuhkan penyakit-penyakit non-fisik, seperti kerasukan setan, masuknya benda-benda asing ke dalam tubuh seseorang ataupun hal-hal mistik yang lain. Menurut informasi yang diperoleh hal-hal mistik yang berada didalam tubuh seseorang itu juga dapat dikeluarkan atau disembuhkan menggunakan beberapa jenis tumbuhan, salah satunya adalah daun dari sejenis pisang (*Musa sp.*). Tumbuhan obat yang digunakan oleh Manang ini tidak membutuhkan waktu-waktu tertentu untuk mengambilnya, jadi dapat diambil kapan saja bila diperlukan.

Menurut Manang, pada saat ini keberadaan jenis-jenis tumbuhan obat di Dusun Sungai Meliau Kalimantan Barat sudah mulai berkurang. Menurut pendapat beliau hal ini disebabkan banyak hal, antara lain perubahan iklim yang tidak menentu, terlalu banyak masyarakat yang menggunakan serta banyak orang-orang lain di luar Dusun Sungai Meliau Kalimantan Barat yang datang mengambil tumbuhan obat tersebut dan menjualnya ke tempat lain.

Serupa dengan pendapat Manang, hampir semua responden juga merasakan berkurangnya jumlah tumbuhan obat di alam yang ditandai dengan makin sukarnya memperoleh bahan-bahan ramuan obat apabila diperlukan. Menurut para responden penyebabnya terutama pengaruh iklim yang tidak menentu pada masa sekarang, seperti curah hujan yang tidak menentu. Makin

berkurangnya tumbuhan obat di alam menyebabkan penduduk berusaha menanam beberapa tumbuhan obat yang juga memiliki fungsi lain, misalnya untuk bumbu dapur atau tanaman hias, namun jumlahnya sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena lahan untuk bertanam sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada karena tempat tinggal mereka di tepi sungai yang dikelilingi oleh rawa-rawa gambut, sehingga jumlah atau kuantitas tumbuhan obat yang ditanam pun sangat terbatas. Beberapa jenis di antara tumbuhan obat yang ditanam tersebut memang sudah sulit didapatkan di alam liar, namun beberapa diantaranya masih mudah ditemukan.

## JENIS-JENIS TUMBUHAN OBAT YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT SUKU DAYAK IBAN DI DUSUN MELIAU

Dari hasil wawancara terhadap penduduk rumah betang di dusun Meliau diketahui bahwa masyarakat suku Dayak Iban yang berada di Dusun Sungai Meliau Kalimantan Barat mengenal dan menggunakan paling tidak 76 jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat (Tabel 2). Dari 76 jenis tumbuhan obat tersebut, 52 jenis di antaranya sudah dapat diidentifikasi, termasuk ke dalam 28 suku. 24 jenis lainnya belum teridentifikasi. Kesulitan untuk mengidentifikasi ini disebabkan karena tidak lengkapnya bagian-bagian tumbuhan yang diperoleh di lapangan. Padahal untuk melakukan identifikasi diperlukan bagian tumbuhan lengkap, yaitu bagian vegetatif dan generatif tumbuhan. Ini merupakan kekurangan atau kelemahan penelitian ini yang akan dikoreksi atau dilengkapi dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 2. Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau, Kalimantan Barat

No.	Nama lokal	Nama jenis	Suku
1	Lengkuas asam/ Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae
2	Pakbu laki-laki	<i>Globba</i> sp 1.	
3	Pakbu perempuan	<i>Globba</i> sp 2.	
4	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	
5	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	
6	Kecalak	<i>Etlingera elatior</i>	
7	Kantung semar/Poiyo 1	<i>Nepenthes gracilis</i>	Nepenthaceae
8	Kantung semar/Poiyo 2	<i>Nepenthes ampullaria</i>	
9	Kantung semar/Poiyo 3	<i>Nepenthes bicalcarata</i>	

No.	Nama lokal	Nama jenis	Suku
10	Kantung semar/Poiyo 4	<i>Nepenthes</i> sp.	
11	Kantung semar/Poiyo 5	<i>Nepenthes tentaculata</i>	
12	Sirih	<i>Piper betel</i> L	Piperaceae
13	Sirih merah	<i>Piper porphyrophyllum</i>	
14	Sirih hantu	<i>Piper</i> sp 2	
15	Sahang	<i>Piper nigrum</i>	
16	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae
17	Temiang/Paku	<i>Schizostachyum</i> sp.	
18	Rumput laut	<i>Paspalum</i> sp.	
19	Serai	<i>Andropogon nardus</i> L	
20	Kemunting	<i>Melastoma beccarianum</i>	Melastomataceae
21	Kemunting danau	<i>Melastoma malabathricum</i>	
22	Jambu monyet	<i>Beluschia pentamera</i>	
23	Kupdaup laki-laki	<i>Bauhinia</i> sp 1.	Caesalpiniaceae
24	Kupdaup perempuan	<i>Bauhinia</i> sp 2.	
25	Daun simpa	<i>Psoralea</i> sp.	
26	Engkerbay	<i>Psychotria</i> sp.	Rubiaceae
27	Sarang semut	<i>Myrmecodia tuberosa bullosa</i>	
28	Akar kelait	<i>Uncaria acida</i>	
29	Terong asam	<i>Solanum ferox</i>	Solanaceae
30	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	
31	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	
32	Rumput rubai/Paku rane	<i>Selaginella wildenowii</i>	Selaginellaceae
33	Selap padi	<i>Selaginella doederleinii Hieron.</i>	
34	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae
35	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
36	Rosela merah	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Malvaceae
37	Asam kandis	<i>Garcinia nitida</i>	Clusiaceae
38	Entangur kunyit	<i>Callophyllum</i> sp.	Callophyllaceae

No.	Nama lokal	Nama jenis	Suku
39	Rajang	<i>Asplenium nidus</i>	Aspleniaceae
40	Paku kelindang	<i>Blechnum orientale</i>	Blechnaceae
41	Remat	<i>Lygodium microphyllum</i>	Lygodiaceae
42	Paku keruk	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Dryopteridaceae
43	Serugan	<i>Cassia alata</i>	Leguminosae
44	Pelaik	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae
45	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Simaroubaceae
46	Akar kuning	<i>Fibraurea tinctoria</i>	Menispermaceae
47	Riang	<i>Begonia sp.</i>	Begoniaceae
48	Pandan hutan	<i>Pandanus sp.</i>	Pandanaceae
49	Jerangau	<i>Acorus calamus</i>	Araceae
50	Tapak labi	<i>Dillenia sp.</i>	Dilleniaceae
51	Kemiding	<i>Stenochlaena palustris</i>	Blechnaceae
52	Paku ikan	<i>Diplazium esculentum</i>	Athyriaceae
53	Pako manis		
54	Bengkal		
55	Tando		
56	Purun rusa		
57	Kerak dulang		
58	Jangkang		
59	Sedup		
60	Jinggau		
61	Tubai Racun		
62	Sabang Manang		
63	Kelingkang		
64	Kerak Dulang		
65	Remut		
66	Buah Sedu		
67	Kayu Kanang		
68	Lulun		
69	Akar Kelinang		
70	Tusuk Babi		
71	Daun Batu		
72	Keladi Babi		
73	Riang Batu		
74	Subang Kelindang		
75	Subi		

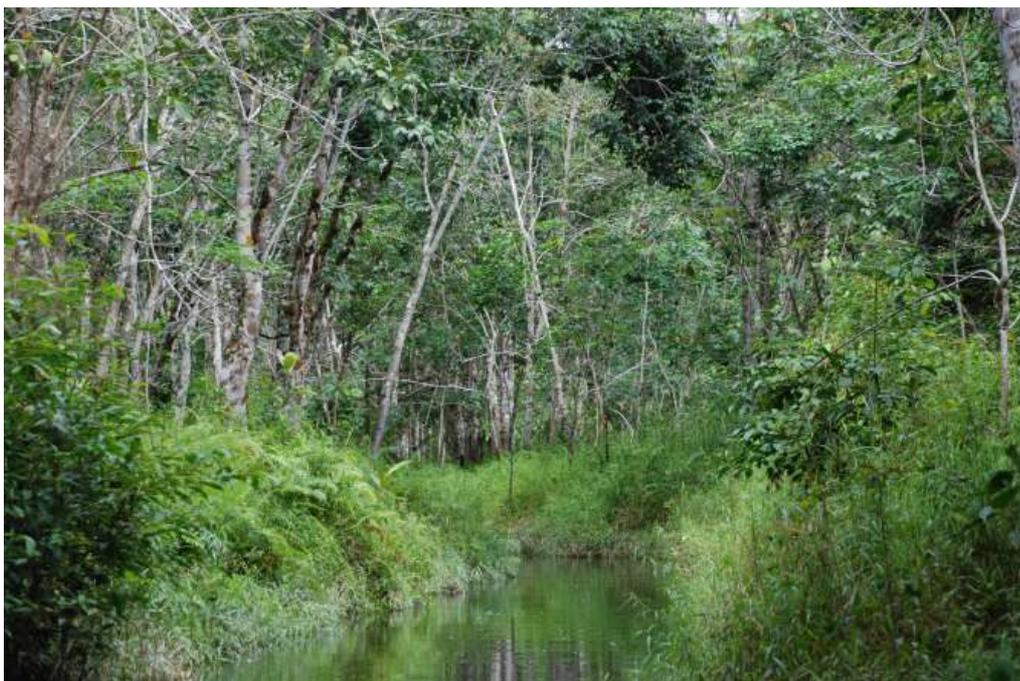
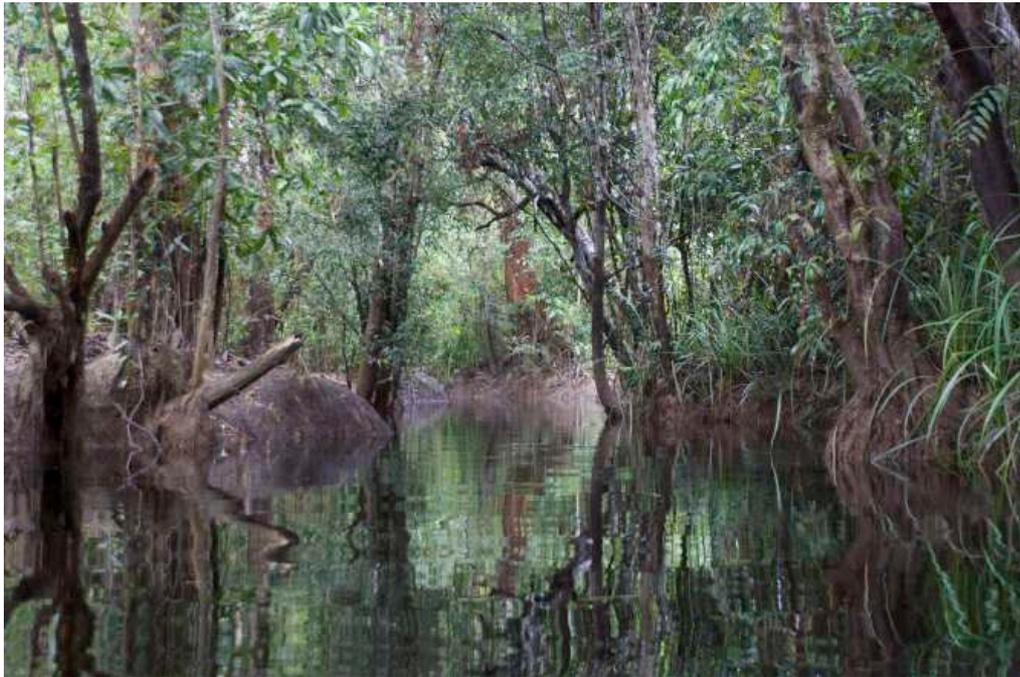
No.	Nama lokal	Nama jenis	Suku
76	Empurung		
77	Sedup		

Dari hasil pengamatan di lapangan, hanya 64 jenis tumbuhan obat tersebut yang dapat ditemukan di alam liar, di hutan rawa atau di hutan bukit, sedangkan 12 jenis tumbuhan obat lainnya tidak ditemukan di alam liar, tetapi ditanam penduduk di pekarangan rumah.

Tumbuhan obat liar ditemukan di alam pada berbagai habitat, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu hutan rawa dan hutan bukit yang lokasinya masih berada di sekitar Dusun Sungai Meliau, yaitu di Nanga Semati, Batang Semati, Bakong, dan Lintas Pinggan serta di hutan Bukit Peninjau (Gambar 12).



Gambar 11. Lokasi pengamatan tumbuhan obat, di hutan rawa sekitar Dusun Meliau dan di Bukit Peninjau



Gambar 12. Hutan rawa di sekitar Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat. Beberapa jenis tumbuhan obat ditemukan disini



Gambar 13. Mengambil sampel tumbuhan obat di tepi danau

Sebagian kecil tumbuhan obat ditanam oleh penduduk di halaman rumah betang suku Dayak Iban Dusun Sungai Meliau. Baik jumlah jenis maupun jumlah individu tanaman yang ditemui di rumah

penduduk sangat kecil. Adapun tumbuhan obat yang sudah ditanam oleh penduduk, antara lain cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.), cabe merah (*Capsicum annum* L.), lengkuas (*Alpinia galanga*), kecalak (*Etingera elatior*), sereh (*Andropogon nardus* L.), dan kunyit (*Curcuma domestica* Val.), terong asam (*Solanum ferox*) yang memang digunakan dalam campuran masakan sehari-hari, serta jambu biji (*Psidium guajava* L.) yang buahnya enak dimakan.



Gambar 14. Beberapa jenis tumbuhan obat yang ditanam penduduk



Gambar 15. Mengambil sampel tumbuhan obat di Bukit Peninjau

**PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT  
OLEH MASYARAKAT SUKU DAYAK IBAN  
DI DUSUN MELIAU**

Dari hasil wawancara dengan masyarakat suku Dayak Iban yang tinggal di Dusun Sungai Meliau Kalimantan Barat didapatkan dua puluh enam (26) macam penggunaan tumbuhan obat, baik sebagai kosmetik ataupun obat (Tabel 3 dan 4).

Tabel 3. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat

No	Nama lokal	Nama jenis	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan
1	Lengkuas asam/ Laos	<i>Alpinia galanga</i>	rimpang	Obat sakit kepala
2	Pakbu laki-laki	<i>Globba sp 1.</i>	buah	Obat sakit perut
3	Pakbu perempuan	<i>Globba sp 2.</i>	buah	Obat sakit perut
4	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	rimpang	Untuk menghangatkan tubuh
5	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	rimpang	Obat sakit kulit
6	Kecalak	<i>Etingera elatior</i>	batang dan bunga	Menghilangkan bau badan
7	Kantong semar/Poiyo 1	<i>Nepenthes gracilis</i>	Air yang terdapat di dalam kantungnya	Obat sakit gondok
8	Kantong semar/Poiyo 2	<i>Nepenthes ampullaria</i>		
9	Kantong semar/Poiyo 3	<i>Nepenthes bicalcarata</i>		
10	Kantong semar/Poiyo 4	<i>Nepenthes sp.</i>		
11	Kantong semar/Poiyo 5	<i>Nepenthes tentaculata</i>		

No	Nama lokal	Nama jenis	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan
12	Sirih	<i>Piper betel</i> L	daun	Membersihkan gigi
13	Sirih merah	<i>Piper porphyrophyllum</i>		Membersihkan gigi
14	Sirih hantu	<i>Piper</i> sp 2		Membersihkan gigi
15	Sahang	<i>Piper nigrum</i>	daun	Obat sakit perut
16	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>		
17	Temiang/Paku	<i>Schizostachyum</i> sp.		
18	Rumput laut	<i>Paspalum</i> sp.	seluruh bagian	Membersihkan kuku
19	Serai	<i>Andropogon nardus</i> L	batang	Mengobati sakit perut
20	Kemunting	<i>Melastoma beccarianum</i>		
21	Kemunting danau	<i>Melastoma malabathricum</i>		
22	Jambu monyet	<i>Beluschia pentamera</i>	buah	Obat sakit perut
23	Kupdaup laki-laki	<i>Bauhinia</i> sp 1.		
24	Kupdaup perempuan	<i>Bauhinia</i> sp 2.		
25	Daun simpa	<i>Psoralea</i> sp.		
26	Engkerbay	<i>Psychotria</i> sp.		
27	Sarang semut	<i>Myrmecodia tuberosa bullosa</i>		
28	Akar kelait	<i>Uncaria acida</i>	akar	Mengurangi mual dan muntah
29	Terong asam	<i>Solanum ferox</i>	buah	Obat sakit perut
30	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	buah	Obat sakit perut
31	Cabe merah	<i>Capsicum annum</i> L.	buah	Obat sakit perut
32	Rumput	<i>Selaginella</i>		

No	Nama lokal	Nama jenis	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan
	rubai/Paku rane	<i>wildenowii</i>		
33	Selap padi	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.	Daun dan pucuk	Obat luka bakar
34	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>		
35	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	daun	Obat sakit perut/diare
36	Rosela merah	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.		
37	Asam kandis	<i>Garcinia nitida</i>	Daun dan kulit buah	Obat luka
38	Entangur kunyit	<i>Callophyllum</i> sp.		
39	Rajang	<i>Asplenium nidus</i>		Obat mimisan
40	Paku kelindang	<i>Blechnum orientale</i>	Umbut/batang	Obat sakit kulit
41	Remat	<i>Lygodium microphyllum</i>	daun	Untuk menghangatkan tubuh
42	Paku keruk	<i>Nephrolepis biserrata</i>		
43	Serugan	<i>Cassia alata</i>	daun	Obat sakit kulit
44	Pelaik	<i>Alstonia scholaris</i>	getah	Obat luka
45	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>		
46	Akar kuning	<i>Fibraurea tinctoria</i>	daun	Obat sakit perut
			akar	Obat sakit perut, obat sakit kuning/sakit liver
47	Riang	<i>Begonia</i> sp.	Daun dan bunga	Obat sakit kepala
48	Pandan hutan	<i>Pandanus</i> sp.		
49	Jerangau	<i>Acorus calamus</i>	Akar/rimpang	Mengobati sakit perut
50	Tapak labi	<i>Dillenia</i> sp.		Obat sakit

No	Nama lokal	Nama jenis	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan
				perut, obat bengkak ulu hati (sakit liver)
51	Kemiding	<i>Stenochlaena palustris</i>	daun	Obat sakit perut
52	Pakis ikan	<i>Diplazium esculentum</i>	Daun, pucuk	Obat luka dan obat luka bakar
53	Paku manis		Daun, pucuk	Obat luka bakar
54	Bengkal		daun	Obat sakit perut
55	Tando			
56	Purun rusa		daun	Obat sakit perut
57	Kerak dulang		daun	Obat sakit perut dan obat sakit kulit
58	Jangkang		batang	Untuk menghangatkan tubuh
59	Sedup		Kulit buah	Menghilangkan cegukan
60	Jinggau			
61	Tubai Racun	Sp 16		
62	Sabang Manang	Sp 17		
63	Kelingkang		daun	Obat sakit perut
64	Kerak Dulang		daun	Obat sakit perut
65	Remut		daun	Obat sakit perut
66	Sedup		buah	Obat sakit perut
67	Kayu Kanang		batang	Obat sakit perut
68	Lulun		daun	menggugurkan kandungan
69	Akar Kelinang			
70	Tusuk Babi		Buah	Obat sakit gondok
71	Daun Batu			
72	Keladi Babi			
73	Riang Batu			Membersihkan

No	Nama lokal	Nama jenis	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan
				rambut
74	Subang Kelindang			
75	Subi		daun	Obat sakit kulit
76	Empurung		daun	Obat sakit kulit

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak di dusun Meliau adalah untuk mengobati sakit perut dan berbagai gangguan pencernaan, yaitu sebanyak 20 jenis tumbuhan obat. Banyaknya jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit perut, ada kemungkinan karena ini merupakan jenis penyakit yang umum dialami sehari-hari, sehingga tumbuhan obatnya pun paling banyak dikenal.

Yang menarik, ternyata tidak banyak tumbuhan obat yang dikenal dan digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit berat, seperti kanker, sakit liver, darah tinggi, dan hiperkolesterol. Mengamati dari lapangan tampak bahwa penduduk Dusun Sungai Meliau relatif sehat, kemungkinan karena dalam menu sehari-hari selalu terdapat ikan yang merupakan sumber daya alam hayati yang sangat melimpah di wilayah tersebut.

Tabel 4. Dua puluh enam (26) macam penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau, baik sebagai kosmetik ataupun obat

No.	Pemanfaatan sebagai Kosmetik/Obat	Jumlah jenis tumbuhan obat yang digunakan
1	Pembersih kuku, rambut dan gigi, dan penghilang bau badan	4
2	Penghangat Tubuh	4

No.	Pemanfaatan sebagai Kosmetik/Obat	Jumlah jenis tumbuhan obat yang digunakan
3	Cegukan	1
4	Mual atau Muntah	1
5	Sakit perut dan gangguan pencernaan	19
6	Sakit Kepala	2
7	Penyakit Kulit (Biang Keringat, Panu, Bisul, Gatal-gatal)	6
8	Luka	3
9	Luka bakar	3
10	Mimisan	1
11	Penetral racun dan bisa ular	2
12	Penyakit mata	1
13	Penyakit telinga	2
14	Pasca melahirkan	3
15	Penambah Asi	1
16	Turun Rahim	1
17	Menggugurkan Kandungan	1
18	Obat Kuat	1
19	Sakit Pinggang	1
20	Kencing Batu	1
21	Patah Tulang	3
22	Gondokan	6
23	Lumpuh	4
24	Kolesterol	3
25	Gangguan <i>liver</i>	1
26	Tumor dan Kanker	6

### Tumbuhan obat untuk membersihkan kuku, rambut, gigi dan menghilangkan bau badan

Tumbuhan obat untuk membersihkan kuku, rambut dan gigi serta untuk menghilangkan bau badan dapat dikategorikan dalam kelompok kosmetik. Ada 5 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai kosmetik.

Masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau membersihkan dan menghaluskan kuku menggunakan tumbuhan obat yang disebut rumput laut (*Paspalum* sp.). Cara penggunaannya yaitu dengan cara menumbuk daun dan bunga sampai halus dan dioleskan pada bagian kuku yang kotor. Untuk membersihkan rambut, mereka menggunakan tumbuhan riang batu, tumbuhan ini banyak ditemukan di hutan Bukit Peninjau. Penggunaan dari tumbuhan ini adalah dengan menggosok-gosokkan daunnya ke bagian rambut yang kotor dan dibilas dengan air yang bersih. Untuk membersihkan gigi, masyarakat suku Dayak Iban menggunakan sirih (*Piper betle* L.) dan sirih merah (*Piper crocatum*). Sirih ditemukan ditanam penduduk di pekarangan rumah masyarakat suku Dayak Iban, sedangkan sirih merah hanya dapat ditemukan di hutan Bukit Peninjau. Dari informasi yang didapat cara penggunaan masing-masing dari jenis tumbuhan obat ini yaitu dengan cara menumbuk beberapa daun dan kemudian dioleskan pada gigi yang kotor. Untuk menghilangkan atau mengurangi bau badan masyarakat suku Dayak Iban menggunakan 1 jenis tumbuhan, yaitu *Etlintera elatior*. Bagian yang digunakan untuk mengatasi bau badan yaitu bagian daun dan bunga, direbus lalu dimakan sebagai sayur atau lalapan.

### Tumbuhan obat untuk penghangat tubuh

Ada 3 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh penduduk setempat untuk penghangat tubuh, yaitu kunyit (*Curcuma*

*domestica*), remat (*Lygodium microphyllum*), dan jangkang. Cara penggunaan masing-masing tumbuhan ini dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk penghangat tubuh oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat

No.	Nama Lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	Rimpang diparut, lalu diperas dan disaring, diambil airnya. Air kunyit lalu direbus sampai mendidih. Setelah agak hangat, langsung diminum.
2	Remat	<i>Lygodium microphyllum</i>	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
3	Jangkang		Batang	Batang muda direbus, lalu air rebusannya diminum

#### Tumbuhan obat untuk mengobati cegukan

Tumbuhan yang ampuh dalam mengatasi cegukan adalah sedup nama sebutan dari masyarakat suku Dayak Iban. Bagian dari tumbuhan ini yang digunakan adalah kulit buahnya. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus kulit buah dengan menggunakan air dan kemudian air rebusan diminum langsung.

### Tumbuhan obat untuk penghilang rasa mual

Tumbuhan obat yang bermanfaat sebagai penghilang rasa mual atau muntah yang berada di Hutan Bukit Peninjau adalah akar kelait atau *Uncaria acida*. Akar dari tumbuhan ini berisikan air yang dapat langsung dimanfaatkan untuk menghilangkan rasa mual. Airnya dapat diminum secara langsung tanpa pengolahan apapun dan tanpa campuran bahan-bahan lain.

### Tumbuhan obat untuk mengobati sakit perut

Jumlah jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau untuk mengobati sakit perut ada 20 jenis (Tabel 6). Bagian tumbuhan yang digunakan bermacam-macam bergantung pada jenis tumbuhannya, yaitu daun, batang, dan buah. Cara penggunaannya dengan cara ditumbuk, direbus serta tanpa pengolahan (dimakan secara langsung). Beberapa jenis tumbuhan untuk obat sakit perut ini mudah ditemukan dan bahkan dibudidayakan oleh masyarakat suku Dayak Iban, diantaranya adalah cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.), dan cabe merah (*Capsicum annum* L.). Penduduk membudidayakan tumbuhan ini karena selain digunakan untuk pengobatan juga untuk keperluan sehari-hari sebagai bumbu.

Tabel 6. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati sakit perut oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Cabai Rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Daun	Daun muda ditumbuk, dicampur dengan kapur sirih, lalu dioleskan pada bagian perut yang

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
				sakit
2	Cabai Merah	<i>Capsicum annum</i> L.	Daun	Daun muda ditumbuk, dicampur dengan kapur sirih, lalu dioleskan pada bagian perut yang sakit
3	Serai	<i>Andropogon nardus</i> L.	Daun	Daun dan batangnya direbus, lalu airnya diminum
4	Jerangau	<i>Acorus calamus</i>	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
5	Bengkal		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
6	Tapak Labi		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
7	Sahang	<i>Piper nigrum</i>	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
8	Akar kuning	<i>Fibraurea tinctoria</i>	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
9	Kemiding		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
10	Kelingkang		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
11	Kerak dulang		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
12	Remut		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
13	Jambu monyet		Buah	Buah dimakan langsung
14	Buah sedup		Buah	Buah dimakan langsung
15	Kayu kanang		Batang	Batang direbus, lalu air rebusannya diminum

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
16	Terung Asam	<i>Solanum macrocarpon</i>	Buah	Buahnya ditumbuk bersama cabai, lalu dijadikan lauk makan
17	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
18	Purun Rusa		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
19	Pakbu Laki-laki	<i>Globba</i> sp.	Buah	Buah langsung dimakan
20	Pakbu Perempuan	<i>Globba</i> sp.	Buah	Buah langsung dimakan

#### Tumbuhan obat untuk mengobati sakit kepala

Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati sakit kepala ada 2 jenis, yaitu lengkuas dan riang. Lengkuas digunakan rimpangnya, diiris-iris, lalu direbus. Air rebusannya diminum. Riang (*Begonia* sp.) digunakan daun dan bunganya, ditumbuk halus, lalu diborehkan di dahi dan kepala.

#### Tumbuhan obat untuk mengobati penyakit kulit

Penyakit kulit yang sering dialami penduduk suku Dayak Iban di Dusun Meliau adalah penyakit kulit ringan, seperti biang keringat, bisul, panu dan gatal-gatal. Untuk mengobati penyakit kulit ini ada 6 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan penduduk setempat (Tabel 7). Khusus untuk anak-anak, bahan yang sering digunakan adalah rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb). Rimpang diparut, ditambah sedikit air, lalu diperas. Air rimpang direbus sampai mendidih, setelah agak hangat, lalu diminumkan untuk anak-anak yang terkena biang keringat.

Tabel 7. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit kulit oleh suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Rimpang	Rimpang diparut, ditambah sedikit air, lalu diperas. Air rimpang direbus sampai mendidih, setelah agak hangat, lalu diminum
2	Paku kelindang	<i>Blechnum orientale</i>	Batang	Umbut/batang ditumbuk, lalu dioleskan ke bagian tubuh yang terdapat bisul
3	Serugan	<i>Cassia alata</i>	Daun	Daun dihaluskan bersama kapur sirih, lalu dioleskan ke bagian tubuh yang terkena panu
4	Kerak Dulang		Daun	Daun ditumbuk→dioleskan ke bagian tubuh yang terkena panu
5	Subi		Daun	Daun ditumbuk, lalu dioleskan di bagian tubuh yang gatal
6	Empurung		Daun	Daun ditumbuk, lalu dioleskan di bagian tubuh yang gatal

### Tumbuhan obat untuk megobati penyembuh luka

Ada 3 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Sungai Meliau untuk mengobati luka yang digunakan. Salah satu di antaranya adalah asam kandis (*Garcinia nitida*). Daun dan kulit buah asam kandis direbus bersama kunyit dan ketan hitam, lalu dihaluskan. Ramuan tersebut kemudian diborehkan ke bagian tubuh yang luka. Cara ini harus selalu dilakukan sampai lukanya benar-benar sembuh. Di samping itu dapat digunakan daun pakis ikan yang ditumbuk halus, lalu diborehkan ke bagian tubuh yang luka. Cara lain adalah dengan mengambil getah dari batang pohon pelaik (*Alstonia scholaris*) dan mengoleskannya langsung pada luka.

### Tumbuhan obat untuk mengobati luka bakar

Ada beberapa jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat suku Dayak Iban untuk mengobati luka bakar, yaitu paku atau pakis ikan, paku manis, dan selap padi (*Selaginella doederleinii*). Yang digunakan adalah daun atau pucuk dari tumbuh-tumbuhan ini, setelah dicuci bersih, dihaluskan, lalu diborehkan menutupi luka bakar.

### Tumbuhan obat untuk mengobati mimisan

Untuk mengobati mimisan penduduk setempat menggunakan *Asplenium nidus* yang terdapat di hutan rawa. Bagian yang digunakan dari tumbuhan ini adalah bagian daunnya. Daun direbus, lalu air rebusan diteteskan ke hidung yang mimisan.

### Tumbuhan obat untuk penetral racun atau bisa ular

Terdapat 2 jenis tumbuhan obat yang digunakan penduduk untuk menetral racun atau bisa ular, yaitu tubai racun dan daun simpang ular (*Monophyllaea* sp.). Kedua jenis tumbuhan ini ditemukan di

hutan Bukit Peninjau. Untuk menetralkan racun, daun tubai racun direbus, lalu air rebusan diminum. Untuk menetralkan bisa ular, dilakukan dengan menumbuk daun beserta batang simpang ular sampai halus, kemudian diborehkan ke bagian tubuh yang digigit ular. Menurut para responden, daun simpang ular sudah sangat sulit ditemukan di alam, karena tumbuhan tersebut tumbuh beberapa tahun saja. Tumbuhan ini sulit ditemukan oleh beberapa responden yang mengetahui tumbuhan ini, tetapi tumbuhan ini dapat ditemukan pada saat pengamatan.

#### Tumbuhan obat untuk mengobati penyakit mata

Tumbuhan obat yang digunakan penduduk setempat untuk menyembuhkan penyakit mata adalah rumput rubai dan paku rane (*Selaginella wildenowii*). Tumbuhan ini masih banyak ditemukan di hutan Bukit Peninjau. Cara penggunaannya yaitu dengan cara membersihkan daunnya dengan air bersih dan kemudian air yang menetes diteteskan ke bagian mata yang sakit.

#### Jenis tumbuhan obat untuk penyakit telinga

Untuk mengobati sakit pada telinga, penduduk Dusun Meliau menggunakan dua jenis tumbuhan, yaitu akar kelinang dan subang kelindang. Kedua jenis tumbuhan obat ini, walaupun saat ini jumlahnya sudah mulai berkurang, tetapi masih dapat ditemukan di hutan Bukit Peninjau. Bagian yang digunakan adalah buahnya. Buah ditumbuk sampai halus, lalu dioleskan pada bagian telinga yang sakit.

#### Tumbuhan obat untuk pasca melahirkan

Terdapat 3 jenis tumbuhan obat yang umum digunakan para ibu suku Dayak Iban di Dusun Meliau pasca melahirkan, yaitu paku keruk (*Nephrolepis biserrata*), engkerbay (*Psychotria* sp.), dan daun

batu. Ketiga jenis tumbuhan ditemukan di hutan Bukit Peninjau. Penggunaan ketiga jenis tumbuhan ini diuraikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk ibu pasca melahirkan di Dusun Meliau Kalimantan Barat

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Paku keruk	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Daun	Daun ditumbuk halus, lalu diborehkan ke bagian vagina
2	Engkerbay	<i>Psychotria</i> sp.	Daun	Daun ditumbuk halus, lalu diborehkan ke bagian tubuh yang sakit/pegal/nyeri
3	Daun batu		Daun	Daun ditumbuk halus, lalu diborehkan ke bagian perut

#### Tumbuhan obat untuk penambah air susu ibu (ASI)

Untuk memperbanyak air susu, ibu-ibu suku Dayak Iban di Dusun Meliau menggunakan sejenis tumbuhan yang disebut temiang (*Schizostachyum* sp.). Tumbuhan ini ditemui di hutan rawa. Cara pengolahannya, yaitu dengan cara merebus daun dan ditambahkan dengan jahe dan kemudian air rebusannya diminum setiap hari sampai selesai masa menyusui.

#### Tumbuhan obat untuk mencegah turun rahim

Tando adalah nama lokal dari sejenis tumbuhan obat yang terdapat di hutan rawa sekitar Dusun Meliau yang digunakan penduduk setempat untuk mencegah turun rahim. Bagian yang

digunakan dari tumbuhan ini adalah umbut atau batangnya. Setelah dicuci bersih, umbut tersebut dibakar lalu digosokkan secara perlahan dan hati hati ke bagian vagina.

#### Tumbuhan obat untuk menggugurkan kandungan

Lulun adalah tumbuhan yang dikenal masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau dapat menggugurkan kandungan. Tumbuhan ini ditemukan di hutan Bukit Paninjau. Cara penggunaannya yaitu dengan cara daunnya dibungkus dengan daun lain, misalnya daun pisang, kemudian dibakar dan setelah masak langsung dimakan.

#### Tumbuhan obat untuk obat kuat

Salah satu tumbuhan obat kuat untuk pria yang terdapat di hutan Bukit Peninjau ini adalah pasak bumi (*Eurycoma longifolia*). Umbunya direbus, lalu air rebusannya diminum. Menurut responden, ramuan ini biasa dipakai ketika akan melakukan berhubungan suami isteri.

#### Tumbuhan obat untuk mengobati sakit pinggang

Untuk mengobati sakit pinggang penduduk Dusun Meliau menggunakan tumbuhan yang disebut jinggau. Tumbuhan ini dapat ditemukan di hutan rawa di sekitar Dusun Meliau. Cara pengolahannya yaitu dengan menumbuk daun hingga halus dan kemudian diborehkan pada bagian pinggang yang sakit. Penggunaan tumbuhan obat ini dilakukan terus menerus sampai rasa sakit pada pinggang benar-benar terasa hilang.

#### Tumbuhan obat untuk patah tulang

Beberapa jenis tumbuhan yang umum digunakan untuk mengobati patah tulang disajikan pada tabel 9 beserta cara penggunaannya. Jenis-jenis tumbuhan obat ini dapat ditemukan di hutan rawa dan hutan Bukit Peninjau.

Tabel 9. Jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati patah tulang oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Kemunting	<i>Melastoma beccarianum</i>	Daun	Daun ditumbuk, lalu diborehkan pada bagian tubuh yang mengalami patah tulang
2	Kemunting danau	<i>Melastoma malabathricum</i>	Daun	Daun ditumbuk, lalu diborehkan pada bagian tubuh yang mengalami patah tulang
3	Pandan hutan	<i>Pandanus sp.</i>	Daun	Daun ditumbuk, lalu diborehkan pada bagian tubuh yang mengalami patah tulang

#### Tumbuhan obat untuk mengobati penyakit gondokan

Untuk mengobati gondok atau gondokan, masyarakat Dayak Iban yang tinggal di Dusun Sungai Meliau menggunakan berbagai jenis tumbuhan kantung semar dan satu jenis tumbuhan lain yang disebut tusuk babi. Tumbuhan kantung semar dapat ditemukan di tepi rawa rawa di sekitar Dusun Meliau. Sebetulnya ada berbagai jenis tumbuhan kantung semar yang ditemukan di tepi rawa rawa sekitar dusun Meliau, tetapi penduduk mengatakan hanya ada lima jenis kantung semar yang berkhasiat. Setelah dilakukan identifikasi kelima jenis kantung semar ini adalah *Nepenthes gracilis*, *Nepenthes ampullaria*, *Nepenthes bicalcarata*, *Nepenthes tentaculata*, dan *Nepenthes sp.* Untuk mengobati penyakit

gondokan, air yang berada di dalam kantung semar yang belum terbuka diminum secara langsung tanpa tambahan apapun dan tanpa melalui proses apapun. Satu jenis tumbuhan lain yang juga digunakan penduduk untuk mengobati gondokan adalah tusuk babi. Buah tusuk babi ditumbuk sampai halus, kemudian diborehkan ke bagian leher yang gondokan.

#### Tumbuhan obat untuk mengobati lumpuh

Ada 4 jenis tumbuhan yang digunakan penduduk Dusun Meliau untuk mengobati lumpuh (Tabel 10). Kelima jenis tumbuhan obat ini ditemukan di hutan Bukit Peninjau.

Tabel 10. Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Sungai Meliau untuk mengobati lumpuh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i>	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
2	Sirih harimau	<i>Piper porphyrophyllum</i>	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
3	Sarang semut	<i>Myrmecodia tuberosa bullosa</i>	Buah	Buah direbus, lalu air rebusannya diminum
4	Kupdaup Laki-laki	<i>Bauhinia</i> sp 1.	Daun	D Daun direbus, lalu air rebusannya diminum
	Kupdaup Perempuan	<i>Bauhinia</i> sp 2.	Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum

### Jenis tumbuhan obat untuk mengobati kencing batu

Untuk mengobati kencing batu penduduk setempat menggunakan rebusan umbut bambu (*Bambusa vulgaris*). Setelah umbut direbus, airnya langsung diminum hangat hangat. Tumbuhan ini dapat ditemukan di hutan rawa di sekitar Dusun Meliau. Beberapa responden menyebutkan tumbuhan ini jarang digunakan karena masyarakat suku Dayak Iban jarang sekali mengalami penyakit kencing batu.

### Tumbuhan obat untuk menurunkan kolesterol

Dari hasil wawancara dengan masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau, terdapat 3 jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat setempat untuk menurunkan kolesterol (Tabel 11).

Tabel 11. Jenis tumbuhan obat yang digunakan suku Dayak Iban di Dusun Meliau untuk menurunkan kolesterol

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Daun Pait		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum Daun direbus, lalu dimakan sebagai lalapan
2	Rosela Merah	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Bunga	Bunga direbus, lalu air rebusannya diminum
3	Japa		Daun	Daun direbus, lalu air rebusannya diminum

### Jenis tumbuhan obat untuk mengobati penyakit *liver*

Keladi Babi merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Iban untuk mengobati penyakit liver. Tumbuhan ini sudah sangat langka yang dapat ditemukan di Hutan

Bukit Peninjau. Cara penggunaan tumbuhan ini, yaitu dengan cara menggunakan umbut atau batang dari tumbuhan tersebut dan memarutnya sampai halus, kemudian diborehkan ke bagian tubuh yang bengkak.

#### Jenis tumbuhan obat untuk mengobati tumor dan kanker

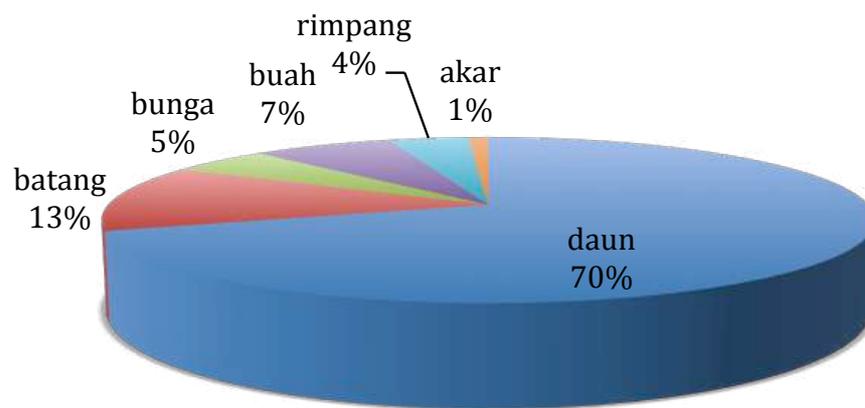
Tumor dan kanker sebetulnya bukan merupakan istilah asli dalam pengobatan tradisional suku Dayak Iban. Akan tetapi pengetahuan modern telah menambahkan istilah ini dalam pengetahuan masyarakat suku Dayak Iban, sehingga diadopsi dan dicarikan padanannya dalam pengetahuan pengobatan tradisional suku Dayak Iban di Desa Meliau. Dari penuturan beberapa responden dapat disimpulkan bahwa yang dianggap sebagai tumor atau kanker adalah benjolan atau pembengkakan bagian tubuh yang agak besar sampai besar.

Ada tiga jenis tumbuhan yang diyakini beberapa orang penduduk suku Dayak Iban di Desa Meliau dapat mengobati kanker, yaitu entangur kunyit (*Callophyllum* sp.), sabang manang, dan tapak labi. Entangur kunyit dapat ditemukan di hutan rawa yang terdapat di sekitar dusun Meliau. Penggunaan dari tumbuhan ini yaitu dengan cara mengambil getah yang ada di bagian batang, lalu dioleskan di bagian tubuh yang terkena kanker. Di samping entangur kunyit, untuk mengobati tumor atau kanker juga dapat digunakan daun tapak labi atau daun sabang manang. Daun dari tumbuhan ini ditumbuk sampai halus, lalu diborehkan pada bagian tubuh yang sakit.

Menurut penduduk Meliau, penggunaan tumbuhan obat untuk mengobati tumor atau kanker sangat jarang dilakukan karena sangat jarang atau hampir tidak ada penduduk Meliau yang dianggap menderita kanker.

### Cara pengolahan dan pemakaian tumbuhan obat

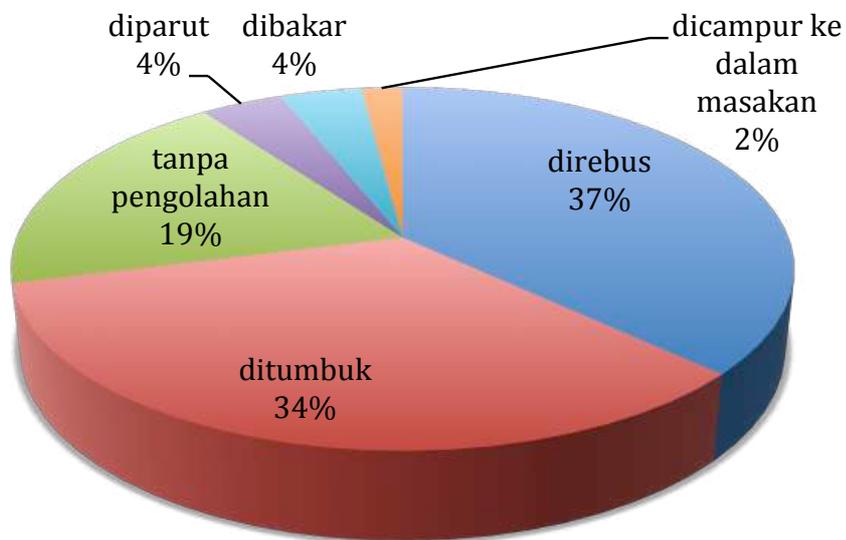
Dari uraian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat, diketahui bahwa bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban terdiri atas enam macam, yaitu daun, batang, bunga, buah, akar, dan rimpang (Gambar 16).



Gambar 16. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau

Bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun yang bernilai 70% (54 dari 77 jenis tumbuhan), sedangkan yang paling sedikit adalah akar, hanya 1% dari penggunaan seluruh jenis tumbuhan obat. Hal ini merupakan hal yang umum dalam penggunaan tumbuhan obat di berbagai suku dan belahan dunia, dan merupakan hal yang baik dalam konteks pelestarian atau konservasi, karena penggunaan daun tidak akan terlalu merusak alam, apa lagi jika dilakukan secara tidak berlebihan. Sebaliknya penggunaan akar sebagai bahan ramuan obat lebih potensial merusak alam karena pengambilan akar memberikan risiko yang besar atas kelanjutan hidup dari tumbuhan tersebut.

Masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau mengolah dan mempersiapkan tumbuhan obat dalam enam cara, yaitu direbus, ditumbuk dan tumbukan tersebut lalu diperas, diparut, dibakar, dicampur ke dalam masakan, dan tanpa pengolahan (dimakan atau diminum secara langsung). Data mengenai cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat suku Dayak Iban di sekitar kawasan Dusun Sungai Meliau Kalimantan Barat ditampilkan pada gambar 17.

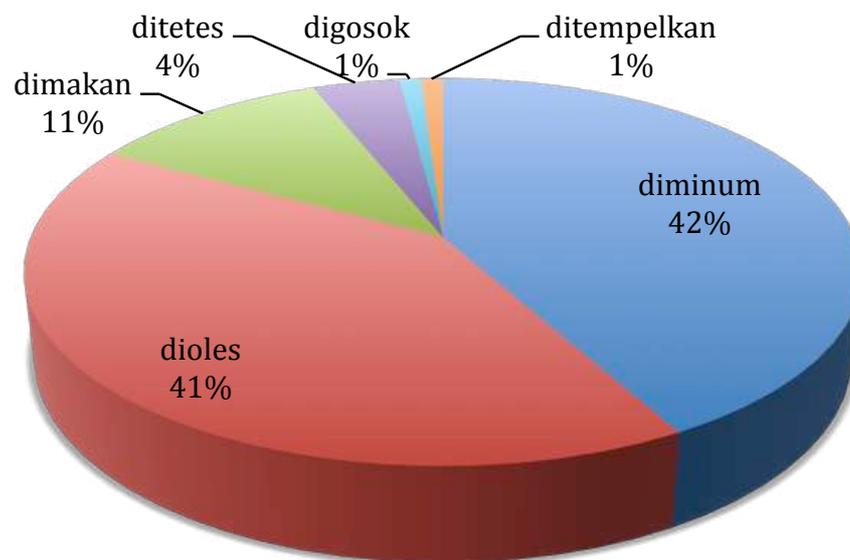


Gambar 17. Cara pengolahan jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau

Pengolahan jenis tumbuhan obat dengan cara direbus dan ditumbuk merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Iban, 28 jenis tumbuhan obat yang dikenal oleh responden diolah dengan cara direbus dan 26 jenis tumbuhan obat dengan cara ditumbuk. Cara pengolahan yang paling jarang dilakukan adalah dengan jalan dicampurkan ke dalam masakan atau diparut atau dibakar Hal ini juga merupakan hal lumrah dan

merupakan cara pengolahan ramuan obat tradisional yang umum di berbagai suku lain.

Cara pemakaian obat tradisional oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Meliau terdapat enam cara, yaitu dioles, ditetes, dimakan, diminum, digosok, dan ditempelkan (Gambar 18). Pemakaian jenis tumbuhan obat dengan cara diminum dan dioles merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Iban. Tumbuhan obat yang digunakan dengan cara diminum sebesar 41,7% (33 jenis tumbuhan obat) dan yang digunakan dengan cara dioles sebesar 40,5% (32 jenis tumbuhan obat).



Gambar 18. Cara pemakaian ramuan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau

## PENGENALAN BEBERAPA TUMBUHAN OBAT YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT SUKU DAYAK IBAN DI DUSUN MELIAU

Berikut ini akan diuraikan beberapa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban yang berdiam di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat. Tumbuhan yang diuraikan disini bukan berarti yang memiliki nilai paling penting atau paling banyak atau yang sudah kritis keberadaannya di alam, tetapi lebih kepada pemberian informasi tambahan untuk mengenali beberapa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau Desa Melemba Kalimantan Barat.

### **Sarang semut (Suku: Rubiaceae)**

Sarang semut merupakan nama lokal untuk beberapa jenis tumbuhan epifit dari genus *Myrmecodia* dan *Hydnophytum*. termasuk dalam suku Rubiaceae. Dalam bahasa Inggris tumbuhan ini dikenal sebagai '*ant plant*'. Di sebagian daerah di pulau Jawa disebut "urek urek polo" dan digunakan sebagai obat sakit kepala, di Thailand disebut "hua roi ru", digunakan sebagai obat cacing dan campuran ramuan untuk obat diabetes. Di Filipina, rebusan "umbi" sarang semut digunakan untuk obat sakit liver dan mengobati gangguan pencernaan.

Habitat tanaman sarang semut mulai dataran rendah di tepi pantai hingga ketinggian 2400 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan ini dapat ditemukan di wilayah Asia Tenggara hingga kawasan Pasifik seperti Kepulauan Solomon. Di Indonesia dapat ditemukan dari pulau Sumatera, Kalimantan hingga Papua, namun tumbuhan sarang semut yang populer untuk pengobatan berasal dari

Kalimantan dan Papua. Di Papua, tumbuhan sarang semut ditemukan terutama di daerah Pegunungan Tengah, seperti hutan belantara Kabupaten Jayawijaya, Tolikara, Puncak Jayawijaya, Pegunungan Bintang, Jayapura, Biak dan Paniai. Di Kalimantan, belum ditemukan informasi yang melaporkan tentang keberadaan tumbuhan ini di alam, tetapi dapat ditemukan menempel pada beberapa jenis tumbuhan di sekitar danau di dekat Dusun Meliau. Selain di Papua sarang semut juga bisa ditemukan di Siberut, Mentawai, Jawa, dan Kalimantan.

Jenis yang banyak ditemukan di Papua adalah *Myrmecodia tuberosa*. Hasil temuan terakhir, sedikitnya ada 10 jenis sarang semut yang tumbuh di pedalaman belantara Papua, di antaranya: *Myrmecodia pendans*, *Myrmecodia joniensis*, *Myrmecodia erinacea*, *Myrmecodia alata*, *Myrmecodia tuberosa*, *Hydnophytum sp.*

Tumbuhan sarang semut mempunyai panjang sekitar 50 cm dengan akar yang menempel pada pohon inang. Batang tanaman sarang semut berwarna coklat hingga keabu-abuan. Tanaman sarang semut memiliki ciri khas, yakni ujung batangnya menggelembung sehingga menyerupai umbi dengan diameter mencapai 30 cm, berbentuk bulat saat muda, lalu menjadi lonjong memendek atau memanjang setelah tua. Bagian dalam batang berbentuk rongga bersekat-sekat yang saling terhubung, menyerupai labirin dan biasa dijadikan tempat tinggal koloni semut, sehingga tanaman ini lazim disebut sarang semut. Batang yang menyerupai umbi ini terkadang menempel pada tumbuhan inang, kadang menggantung. Beberapa jenis 'umbi'nya berduri sedangkan jenis lainnya tidak berduri.



Gambar 19. Tumbuhan sarang semut



Gambar 20. Umbi atau tuber dari tumbuhan sarang semut

Sangat banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan khasiat umbi sarang semut, baik di Indonesia maupun luar negeri. Dari hasil penelitian tersebut dilaporkan bahwa ekstrak

“umbi” sarang semut memiliki beragam aktivitas biologis yang bermanfaat untuk kesehatan, antara lain aktivitas antioksidan (Ahmad dan Lestari, 2011), antibakteri (Soraya et al, 2016), antidiabetik (Saptarini and Deswati, 2014), dan antikanker (Yuletnawati et al, 2016). Dari hasil penelitian Engida *et al* (2013) dilaporkan bahwa ekstrak sarang semut mengandung berbagai senyawa flavonoid, antara lain kaempferol (13,767 mg/g), apigenin (4,700 mg/g), luteolin (0,005 mg/g), rutin (0,003 mg/g), dan quercetin (0,030 mg/g).

### **Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*; Suku: Simaroubaceae)**

Pasak bumi atau di Malaysia lebih dikenal dengan nama tongkat ali adalah tumbuhan obat yang dapat ditemukan di hutan Indonesia dan Malaysia, terutama di pulau Kalimantan. Di samping itu, pasak bumi juga dikenal dengan nama penawar pahit, penawar bisa, bedara merah, bedara putih, lempedu pahit, payong ali, tongkat baginda, muntah bumi, petala bumi (Malaysia), cây bá bệnh (Vietnam), tho nan (Laos), lan-don, hae phan chan, phiak, plaa lai phuenk, tung saw (Thailand).

Tumbuhan dapat mencapai ketinggian hingga 10 meter. Kebanyakan pohon ini tidak bercabang, jika bercabang pun hanya sedikit yaitu satu atau dua cabang saja. Berdaun majemuk yang panjangnya dapat mencapai 1 meter. Setiap daun majemuk tersusun oleh 30-40 anak daun, berbentuk lanseolatus sampai obovatus-lanseolatus. Setiap anak daun (leaflet) berukuran panjang 5-20 cm dan lebar 1,5-6 cm, warnanya lebih pucat di bagian ventral. Umumnya berdaun agak rimbun pada ujung batang. Bunganya tersusun padat pada tangkai yang bercabang, yang keluar dari pangkal daun. Perbungaannya bentuk malai, berbulu pada semua bagian bunga. Bunganya berwarna merah.



Gambar 21. Pohon pasak bumi, masih setinggi 1 meter

Buahnya berwarna hijau ketika muda dan berubah menjadi kuning kemerahan dan kehitaman saat sudah tua.

Tumbuhan ini diperkirakan merupakan tumbuhan asli Negara Negara Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. Namun sekarang sudah menyebar di banyak Negara Asia, antara lain Kamboja, Laos dan Thailand. Di Malaysia tongkat Ali telah dikedirikan sebab sudah secara besar besaran digunakan sebagai bahan baku obat atau campuran makanan atau minuman.

Akar pasak bumi terkenal berkhasiat sebagai afrodisiaka dan tonikum, dianggap sebagai jamu untuk kejantanan pria. Banyak diperjualbelikan sebagai obat tradisional di Indonesia, Malaysia, Vietnam dan Negara Negara Asia lainnya. Di Indonesia dan Malaysia, akar pasak bumi direbus dalam air, dan airnya diminum sebagai tonikum dan afrodisiaka. Di samping itu rebusan akar pasak bumi juga diyakini dapat menyembuhkan demam, diare, disenteri, cacingan, diabetes, dan sakit kuning. Di Vietnam, bunga dan buahnya digunakan sebagai obat disenteri, sedangkan akarnya untuk mengobati demam dan malaria. Di Malaysia, pasta yang dibuat dari akarnya diborehkan di dahi dan di perut untuk mengobati sakit kepala dan sakit perut. Di Indonesia dan Malaysia, serbuk akar pasak bumi juga dicampurkan dalam berbagai minuman, antara lain teh dan kopi.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk membuktikan khasiat dari akar pasak bumi. Dari beberapa hasil penelitian tersebut terungkap bahwa ekstrak pasak bumi bersifat antibakterial (Farouk and Benafri, 2007), antiplasmodium, stimulasi dan afrodisiaka dan meningkatkan fertilitas pria (Ismail et al, 2012; Wahab et al, 2010; Zanolli et al, 2009).

### **Jeringau (*Acorus calamus*; Suku: Araceae)**

Jeringau atau dlingo adalah tumbuhan terna mirip rumput, tetapi tinggi, dengan daun dan rimpang yang beraroma kuat. Jeringau diperkirakan berasal dari India dan menyebar ke berbagai penjuru dunia melalui perdagangan rempah-rempah. Di Indonesia, jeringau dikenal dengan berbagai nama lain, yaitu: Jeurunger (Aceh), Jerango (Gayo), Jerango (Batak), Jariangau (Minangkabau), Daringo (Sunda), Dlingo (Jawa Tengah), Jharango (Madura), Jangu, Kaliraga (Flores), Jeringo (Sasak), Kareango (Makasar), Areango (Bugis), Kalamunga (Minahasa), Ai wahu (Ambon), Bila (Buru).

Sepintas tanaman jeringau mirip dengan pandan, tetapi daunnya lebih kecil dan tumbuh lurus seperti pedang. Warna daun hijau tua dan permukaannya licin. Batang tanaman berada dalam lumpur berupa rimpang dengan akar serabut yang besar.

Rimpang beruas-ruas dengan tunas pada tiap ruas. Panjang rimpang tergantung umur tanaman serta tingkat kegemburan lumpur. Penampang rimpang sekitar 1 cm sampai dengan 1,5 cm, sementara akarnya sekitar 3 mm sampai dengan 4 mm. Pada pertumbuhan optimal, rimpang jeringau bisa bercabang dan melingkar-lingkar sepanjang 60 cm.

Jeringau tumbuh merumpun membentuk satu koloni tanaman yang makin lama akan semakin melebar. Perkembangbiakannya bisa dilakukan secara generatif, tetapi hal ini hanya akan terjadi di kawasan yang mendekati sub tropis. Di kawasan tropis, jeringau berkembangbiak melalui tunas rimpang yang akan tumbuh menjadi sulur serta individu tanaman baru. Seluruh bagian tanaman, mulai dari daun, rimpang sampai ke akarnya berbau sangat keras dan khas.



Gambar 22. Rumpun tumbuhan jeringau



Gambar 23. Bunga jeringau

Jeringau merupakan tanaman yang mengandung minyak atsiri. Bagian tumbuhan jeringau yang digunakan sebagai sumber minyak atsiri dan untuk bahan obat tradisional adalah rimpangnya. Penggunaan minyak jeringau atau calamus oil mulai dari untuk parfum, industri farmasi sampai ke pemberi aroma pada berbagai merk minuman serta rokok. Walaupun tumbuhan ini banyak terdapat di Indonesia, tetapi belum dibudidayakan secara besar besaran sebagai penghasil minyak jeringau. Beberapa perusahaan farmasi dan aromatik di Indonesia, sampai saat ini masih mengimpor minyak jeringau.

Secara tradisional jeringau digunakan untuk mengatasi berbagai masalah pencernaan atau masalah lambung, sebagai obat penenang, tonikum dan menambah nafsu makan. Dari beberapa hasil penelitian terungkap bahwa ekstrak akar jeringau memiliki aktivitas antioksidan (Manikandan et al, 2005), antibakterial (Asha and Deepak, 2009; Phongpaichit et al, 2005), dan lain lain.

### **Akar kuning (*Fibraurea tinctoria*; Suku: Menispermaceae)**

Tumbuhan akar kuning merupakan tumbuhan merambat yang dahulu banyak ditemukan di hutan-hutan Kalimantan. Tanaman tumbuh di hutan dengan topografi lereng dengan tekstur tanah lempung. Tumbuhan ini dikenal dengan berbagai nama, antara lain Akar kuning, Akar kayu kuning, Sekunyit, Merkunyit, Akar kunyit, Kekunyit (Melayu), Akar mengkedun (Bangka); Aroi ki koneng, Aroi gember (Sunda).

Batang tumbuhan akar kuning berbentuk silinder, percabangan melengkung ke atas, tekstur kulit batang halus, warna getah kuning dan cair. Daun tunggal, bentuknya memanjang, tepi daun rata, tata letak daun alternatus, belahan daun simetris, warna daun bagian atas hijau tua, sedangkan bagian bawahnya hijau agak muda.

Ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, permukaan daun bagian atas kasar. Ukuran daun tua panjang 16 cm, lebar 6 cm, tangkai daun hijau, panjangnya 2 cm.



Gambar 24. Akar kuning banyak diperjualbelikan di pasar pasar di beberapa kota di Kalimantan



Gambar 25. Buah tumbuhan akar kuning (*Fibraurea tinctoria*)  
(Dikutip dari: Flickr-Ahmad Fuad Morad)

Penduduk asli Kalimantan telah lama menggunakan akar kuning sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional. Akar kuning memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan antara lain adalah menambah daya tahan tubuh dan memperbaiki fungsi hati (lever).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan khasiat akar kuning.

### **Pelaik (*Alstonia scholaris*; Suku: Apocynaceae)**

Pelaik adalah tumbuhan obat berbentuk pohon besar, tinggi dapat mencapai 40 meter. Pulai merupakan tumbuhan asli India dan Asia tenggara, sekarang tersebar luas di beberapa negara termasuk Indonesia. Tumbuhan ini banyak ditemukan di Asia Tenggara, India, China, Vietnam, dan Australia. Di Indonesia pulai ditemukan hampir di seluruh wilayah, Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan lain-lain. Di Indonesia pulai tumbuh di hutan-hutan primer, hutan sekunder, hutan jati, hutan campuran, ladang dan kebun di pedesaan, ditemukan dari dataran rendah sampai 1000 meter di atas permukaan laut. Umumnya tumbuh di tanah yang lembab, yang banyak mengandung humus.

Di Sumatera dan Jawa, masyarakat lebih mengenalnya dengan nama pulai. Di samping itu juga disebut dengan nama pulai, kayu gabus (Melayu), lame (Sunda), pule (Jawa), polay (Madura, Lita (Sumba), Rita (Ambon), Tewel (Banda), Leleko, angere, ranggere (Halmahera), Allag (Papua), hanjalutung (Kalimantan), Pulai, kacau gitik (Malaysia), Pulai lilin (Brunei), Katung, kambuu, herina (Papua Nugini), Dita, dalipaoen, tanitan (Filipina). Dalam bahasa Inggris tumbuhan pulai disebut Devil's tree, Indian devil's tree, ditta bark tree, bitter bark tree, blackboard tree, milkwood pine, milky pine, atau white cheesewood. Tumbuhan ini tersebar China, Negara-

negara di wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara, Australia, sampai Kepulauan Solomon.



Gambar 26. Pohon Pelaik (*Alstonia scholaris*)

Pohon pulai tingginya dapat mencapai 45 meter. Kulit batangnya rapuh, tidak berbau, bergetah putih dengan rasa yang pahit. Daunnya tunggal tersusun bulat telur melingkar dengan jumlah daun 3-10 helaian per lingkarannya. Daun bertangkai sepanjang 0,75-1,5 cm, helaian daun berbentuk bulat telur memanjang, berwarna hijau mengkilap, permukaan atas daun licin dan liat seperti kulit, bagian bawah permukaan buram dengan warna lebih pucat. Tepi daun rata dan pertulangan menyirip.

Bunga pulai termasuk majemuk tersusun dalam malai yang rata, bergagang, muncul di ketiak daun atau di ujung batang. Berbau wangi, berwarna hijau terang sampai putih kekuningan dan berambut halus dan rapat di kedua permukaannya. Daun mahkota bunga melekat, berbentuk tabung, panjang 7-9 cm, pada bagian lehernya agak mengecil. Bunganya mekar biasanya di bulan Oktober dan memiliki aroma yang harum. Buah pulai berupa buah bumbung berbentuk pita dengan ukuran panjang 20-25 cm dengan posisi menggantung. Biji pulai berbentuk oblong, berukuran panjang 1,5-2 cm dan berambut pada bagian tepinya dan berjambul pada ujungnya.



Gambar 27. Daun dan bunga pelaiik

Pulai banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional hampir di seluruh suku suku di Indonesia, terutama kulit kayunya. Kulit kayu pulai digunakan untuk mengatasi demam, malaria, limpa membesar, batuk berdahak, diare, disentri, kurang nafsu makan, perut kembung, sakit perut, kolik, kencing manis (diabetes mellitus), tekanan darah tinggi (hipertensi), wasir, anemia, gangguan haid, dan rematik akut. Air rebusan kulit batang pulai dapat juga digunakan untuk mencuci luka, radang kulit bernanah, borok atau sebagai obat kumur pada sakit gigi. Daunnya digunakan untuk mengobati sakit beri-beri. Daunnya dan juga getahnya dapat digunakan untuk mengatasi borok (ulcer), bisul, dan penyakit kulit lainnya. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai ramuan yang diminum untuk ibu setelah melahirkan (masa nifas), dan untuk mengatasi payudara bengkak karena bendungan ASI. Untuk pemakaian luar, getahnya diteteskan untuk mematangkan bisul, tertusuk duri dan radang kulit.

Banyak hasil penelitian telah membuktikan khasiat kayu pelai, antara lain sebagai antikanker, bronchovasodilator, hipoglikemik, dan antibakterial. Dari beberapa hasil penelitian telah diketahui pula bahwa kulit kayu pulai mengandung senyawa-senyawa alkaloida, vitamin, ekitamin, ekitenin, ekitamidin, alstonin, ekiserin, ekitin, ekitein, porfirin, dan triterpen (alfa-amyrin dan lupeol). Di samping itu mengandung senyawa-senyawa saponin, flavonoida, dan polifenol. Daun pulai mengandung pikrinin, sedangkan bunga pulai mengandung asam ursolat dan lupeol.

Ada beberapa jenis *Alstonia* lain yang juga dianggap memiliki khasiat obat, dan di Indonesia juga disebut pulai atau pule, antara lain *Alstonia macrophylla* Wall ex G. Don. dan *Alstonia spectabilis* R.Br. *Alstonia macrophylla* Wall ex G. Don. merupakan pohon yang dapat tumbuh lebih besar dari pada *Alstonia scholaris*, tingginya sekitar 20-50 meter. Daunnya pun berukuran lebih besar, yaitu 20-

25 cm x lebar 8-10 cm. Di Sri Lanka, *Alstonia macrophylla* Wall, ex G. Don. disebut "Havari nuga" atau "wig banyan", karena bentuk bunganya yang unik seperti wig (rambut palsu) yang panjang.

Pulai (*Alstonia scholaris* (L.) R. Br. ) merupakan salah satu tumbuhan obat yang status konservasinya "jarang" (Rifai et al, 1992). Artinya, walaupun masih dapat ditemukan di beberapa tempat, namun keberadaannya di dunia sudah sedikit, sehingga sangat dikhawatirkan akan punah jika tidak diambil tindakan tertentu yang nyata untuk pelestariannya. Oleh sebab itu patut untuk menjadi perhatian kita bersama agar jangan lagi mengambilnya dari hutan atau dari tempat tumbuhan ini tumbuh liar, tetapi mulailah membudidayakannya untuk kepentingan bersama.

### **Kantung semar (*Nepenthes spp.*; Suku: *Nepenthaceae*)**

Kantung semar adalah nama bagi berbagai jenis tumbuhan genus *Nepenthes*. Kantung semar merupakan tumbuhan karnivora, pemakan serangga, yang ditemukan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, China, Madagaskar bagian barat, India, Srilanka, Kaledonia Baru, dan Australia. Habitat dengan spesies terbanyak ialah di pulau Kalimantan dan Sumatra.

Di Kalimantan tumbuhan ini dikenal dengan berbagai nama, antara lain poiyo, entuyut, dan periuk nera. Di berbagai daerah kantung semar disebut dengan berbagai nama, antara lain: sosok raja mantri atau paku soro (Sunda), Gentong semar (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Dahul-dahul, Tahul-tahul dan Sibarabuai (Batak), Katupat beruk, Kadieng hantu, Kuran-kuran, Galu-galu antu, Kanjong baruk (Kepulauan Karimata), Ketakong (Bangka), piuk beruk, kancung beruk (Kerinci, Sumatera Selatan, Pasok Keumelo

(Kalimantan Timur), Tempoyong (Riau) dan Tempayan setan (Maluku). Di Malaysia kantung semar disebut “Periok nera”, Periok monyet, Periok kerengga, Kencong nera, Tabong berok, Moyong, Akar karik-karik dan Kerek-kerek, sedangkan dalam bahasa Inggris biasa disebut pitcher plant.

Tanaman ini memiliki penyebaran yang sangat luas dari pinggir pantai sampai dataran tinggi, karena itu tumbuhan kantung semar atau nepenthes dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok dataran tinggi dan dataran rendah, walau kebanyakan spesies tumbuh di dataran tinggi. Jenis kantung semar yang tercatat tumbuh di ketinggian paling tinggi adalah *Nepenthes lamii* yaitu di ketinggian 3520 meter di atas permukaan laut (dpl).

Di Indonesia penyebaran kantung semar cukup luas, terbukti dengan adanya berbagai nama daerah yang diberikan padanya. Tersebar di Kalimantan, Sumatera, Jawa, Sulawesi, Irian dan Maluku. Tapi yang sangat menarik, tanaman kantung semar belum pernah ditemukan di pulau kecil. Dari 71 jenis kantung semar yang telah diketahui, 53 diantaranya tumbuh di wilayah Indonesia. *Nepenthes tentaculata*, merupakan jenis kantung semar yang ditemukan pada ketinggian 900 meter dpl. *Nepenthes villosa* hanya tumbuh pada tempat yang ketinggiannya antara 2400 dan 3200 meter dpl. Dan lebih menakjubkan lagi, *Nepenthes viellardii* tumbuh di rawa pada ketinggian 3520 meter dpl di puncak Dorman, Papua Nugini.

Kebanyakan jenis kantung semar tumbuh di tempat dengan kelembaban tinggi dan cahaya dengan tingkat menengah hingga tinggi. Beberapa spesies seperti *N. ampullaria* tumbuh di tempat yang teduh dengan tidak terlalu banyak cahaya, sedangkan *N. mirabilis* tumbuh ditempat yang terbuka dengan cahaya yang berlimpah. Tanah tempat tumbuh nepenthes biasanya miskin hara

dan asam. Beberapa spesies tumbuh di tempat yang sangat beracun bagi tanaman lain seperti *N. rajah* yang tumbuh pada tanah dengan kandungan logam berat dan *N. albomarginata* yang tumbuh pada pantai berpasir di zona yang terkena siraman air laut. Beberapa spesies tumbuh epifit seperti *N. inermis* yang tumbuh tanpa bersentuhan dengan tanah.

Tumbuhan ini dapat mencapai tinggi 15-20 m dengan cara memanjat tanaman lainnya, walaupun ada beberapa jenis yang tidak memanjat. Pada ujung daun terdapat sulur yang dapat termodifikasi membentuk kantong, yaitu alat perangkap yang digunakan untuk menangkap mangsanya, misalnya serangga, bahkan pacet dan anak katak yang masuk ke dalamnya.

Kantung tumbuhan kantong semar berbentuk seperti mangkuk, ada yang bentuknya agak membulat dan ada pula yang silindris, berisi cairan, dan selalu berdiri tegak dengan mulut menghadap ke atas. Permukaan dalamnya sangat licin. Di atas kantong ada tutup, yang besarnya kira-kira sama dengan mulut kantong. Permukaan bawahnya penuh dengan kelenjar yang mengeluarkan cairan yang berguna untuk menarik serangga, supaya hinggap di bibir kantong. Serangga yang sudah terpicat ini biasanya terpeleset, lalu masuk ke dalam kantong. Kantung itu berisi cairan mengandung enzim enzim yang dapat menghancurkan dan mencerna tubuh serangga atau hewan-hewan kecil lainnya yang masuk ke dalamnya, yang dikeluarkan oleh kelenjar tertentu, yang ada pada dinding bagian dalam. Pada kantong yang muda (yang penutupnya belum terbuka) jumlah cairannya masih banyak, sedangkan pada kantong yang sudah tua, jumlahnya tinggal separuh saja atau kurang.



Gambar 28. Beberapa jenis tumbuhan kantung semar (*Nepenthes* spp.) yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional

Pada umumnya, *Nepenthes* memiliki tiga macam bentuk kantong, yaitu kantong atas, kantong bawah, dan kantong roset. Kantong atas adalah kantong dari tanaman dewasa, biasanya berbentuk corong atau silinder, tidak memiliki sayap, tidak mempunyai warna yang menarik, bagian sulur menghadap ke belakang dan dapat melilit ranting tanaman lain. Kantong atas lebih sering menangkap hewan yang terbang seperti nyamuk atau lalat, kantong jenis ini jarang bahkan tidak ditemui pada beberapa spesies, contohnya *N. ampullaria*. Kantong bawah adalah kantong yang dihasilkan pada bagian tanaman muda yang biasanya tergelatak di atas tanah, memiliki dua sayap yang berfungsi sebagai alat bantu bagi serangga tanah seperti semut untuk memanjat mulut kantong dan akhirnya tercebur dalam cairan berenzim di dalamnya.

Kantong roset memiliki bentuk yang sama seperti kantong bawah, namun kantong roset tumbuh pada bagian daun berbentuk roset, contoh spesies yang memiliki kantong jenis ini adalah *N. ampullaria* dan *N. gracilis*. Beberapa tanaman terkadang mengeluarkan kantong tengah yang berbentuk seperti campuran kantong bawah dan kantong atas.

Di Dusun Meliau, penduduk menggunakan berbagai jenis kantong semar untuk mengobati penyakit gondokan, yaitu dengan meminum langsung air yang terdapat di dalam kantong semar. Di daerah lain di Indonesia, walaupun jarang, ada juga pemanfaatan kantong semar untuk pengobatan tradisional, antara lain airnya diteteskan ke mata untuk mengobati penyakit mata, atau airnya diminum untuk menyembuhkan batuk atau gatal pada tenggorokan.

### **Berbagai jenis sirih (*Piper spp.*; Suku: Piperaceae)**

Sirih adalah tumbuhan merambat yang banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Sirih yang umum dikenal dan dijual di

pasar, baik untuk bahan obat maupun untuk keperluan ritual adat yang lain adalah *Piper betle* L. Dari hasil penelitian pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Dayak Iban di Desa Meliau, ditemukan paling tidak 3 jenis sirih yang digunakan sebagai tumbuhan obat, yaitu sirih (*Piper betle* L.), sirih merah (*Piper crocatum* Ruitz & Pay) dan sirih hantu (*Piper porphyrophyllum* N.E.Br.). Sirih (*Piper betle* L.) memiliki perbedaan yang mencolok dengan kedua jenis sirih lainnya, yaitu sirih merah dan sirih hantu, namun kedua jenis sirih yang disebut belakangan, sirih merah (*Piper crocatum*) dan sirih hantu atau sirih harimau (*Piper porphyrophyllum*) sangat mirip satu sama lain sehingga sukar dibedakan.

Sirih (*Piper betle* L.) merupakan tanaman asli Indonesia dan merupakan flora khas provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat Kepulauan Riau dan masyarakat suku Melayu hampir di seluruh Indonesia sangat menjunjung tinggi budaya upacara makan sirih khususnya saat upacara penyambutan tamu. Walaupun demikian tanaman sirih banyak dijumpai di seluruh Indonesia, dimanfaatkan sebagai obat berbagai jenis penyakit atau hanya sebagai tanaman hias.

Sirih tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk silindris, beruas dan ruasnya merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya merupakan daun tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau khas bila diremas. Panjangnya sekitar 5 - 8 cm dan lebar 2 - 5 cm. Bunganya majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung ± 1 mm berbentuk bulat panjang. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5 - 3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek sedang pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5 - 6 cm dimana terdapat kepala putik tiga sampai lima buah berwarna putih dan hijau kekuningan. Buahnya buah buni berbentuk bulat berwarna

hijau keabu-abuan. Akarnya tunggang, bulat dan berwarna coklat kekuningan.



Gambar 29. Sirih (*Piper betle* L.)



Gambar 30. Bunga sirih

Sirih banyak digunakan dalam pengobatan tradisional di berbagai suku di Indonesia. Penggunaannya umumnya berkaitan dengan daya antiseptic dan adstringensia dari ekstrak sirih, antara lain

sebagai obat batuk dan radang tenggorokan, mencuci luka dan kudis, obat gatal gatal di kulit, mengatasi masalah keputihan, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain. Masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau menggunakan sirih untuk membersihkan dan menjaga kesehatan gigi.

Sirih merah (*Piper crocatum* Ruitz & Pay) merupakan tumbuhan merambat atau menjalar, panjang batangnya dapat mencapai 10 meter, berbatang bulat, hijau merah keunguan, beruas dengan panjang ruas 3-8 cm, pada setiap buku tumbuh satu daun. Daunnya tunggal, kaku, duduk berseling. Bentuk daun menjantung-membulat telur-melonjong, permukaan helaian daun bagian atas rata dan agak cembung, mengkilap. Permukaan helaian daun bagian bawah mencekung dengan pertulangan daun yang menonjol. Panjang daun 6-15 cm, lebar daun 4-9 cm, warna dasar daun hijau pada kedua permukaannya, bagian atas hijau dengan garis-garis merah jambu kemerahan, permukaan bagian bawah hijau merah tua keunguan. Tangkai daun hijau merah keunguan, panjang sekitar 2-6 cm, pangkal tangkai daun pada helaian daun agak ketengah sekitar 0,5-1 cm dari tepi daun bagian bawah.

Sirih hantu (*Piper porphyrophyllum* N.E.Br.) juga merupakan tumbuhan merambat atau menjalar, panjang batangnya dapat mencapai 10 meter, berbatang bulat, beralur, berwarna coklat merah keunguan, beruas dengan panjang ruas 4-15 cm, pada setiap bukunya tumbuh satu daun. Daunnya tunggal, tipis, lemas, duduk daun berseling, bentuk daun menjantung - mendelta-membulat telur. Permukaan helaian daun bagian atas cembung, kusam, hijau merah tua kecoklatan atau hijau merah tua kehitaman dengan ilustrasi garis-garis pada beberapa bagian venanyaberwarna putih keperakan atau merah jambu. Permukaan bagian bawah mencekung, berwarna hijau merah keunguan dengan pertulangan daun yang menonjol, panjang daun 5-17 cm,

lebar daun 3-15 cm. Tangkai daun coklat hijau kemerahan, panjang 2-6 cm, pangkal tangkai daun pada helaian daun pada bagian bawah helaian daun.



Gambar 31. Sirih merah (*crocatum* Ruitz & Pay)

Perbedaan karakter morfologis paling menyolok dari kedua jenis sirih ini adalah sifat dari helaian daunnya, yaitu kaku agak tebal pada sirih merah (*Piper crocatum*) dan tipis lemas pada sirih hantu (*Piper porphyrophyllum*). Di samping itu, warna helaian daunnya pun agak berbeda. *Piper crocatum* mempunyai dua macam warna

dasar, yaitu hijau sebagai warna dominan dengan garis-garis berwarna merah jambu baik di bagian permukaan atas maupun permukaan bawah helaian daun, serta permukaan atas helaian daunnya mengkilat, permukaan bawah helaian daun kusam. Di lain pihak, warna helaian daun dari *Piper porphyrophyllum* mempunyai variasi warna yang lebih banyak, yaitu hijau, merah-merah keunguan, coklat, hitam, putih keperakan dan merah jambu. Demikian pula, baik permukaan atas maupun bawah helaian daunnya kusam tidak mengkilap.

Baik sirih merah, apalagi sirih harimau masih jarang digunakan untuk ramuan obat. Ekstrak atau rebusan kedua jenis sirih ini dianggap bersifat “lebih keras” atau memiliki toksisitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sirih (*Piper betle* L.). Masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau menggunakan sirih merah dan sirih harimau untuk mengobati orang yang menderita lumpuh.



Gambar 32. Sirih harimau (*Piper porphyrophyllum* N.E.Br)

### **Serugan (*Cassia alata*; Suku: Leguminosae)**

Serugan adalah salah satu jenis tumbuhan marga *Cassia* yang dikenal sebagai tumbuhan obat di berbagai daerah di Indonesia maupun negara negara lain. Di Indonesia disebut dengan berbagai nama daerah, antara lain nama ketepeng, ketepeng cina, ketepeng kebo (Jawa), ketepeng badak (Sunda), acon-aconan (Madura), sajamera (Halmahera), kupang-kupang (Ternate), tabankun (Tidore), daun kupang, daun kurapan, gelinggang gajah (Sumatra). Dalam bahasa Inggris sering disebut *candle stick flower*.

Tumbuhan ini berasal dari daerah tropik Amerika dan biasanya hidup pada dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1400 meter di atas permukaan laut. Di Indonesia banyak tumbuh di tepi hutan, tepi jalan atau di kebun kebun.



Gambar 33. Tumbuhan ketepeng cina (*Cassia alata*)

Ketepeng cina merupakan perdu, dengan tinggi sekitar 1-3 meter, tetapi dapat mencapai 5 meter. Batangnya berkayu, berbentuk bulat, simpodial, berwarna coklat kotor. Daun ketepeng cina merupakan daun majemuk, menyirip genap, anak daun berjumlah antara 8 hingga 24 pasang. Bentuk daun jorong sampai bulat telur sungsang, dengan ujung tumpul dan pangkal daun membulat serta tepi daun rata. Panjang daun antara 3,5-15 cm, dan lebar 2,5-9 cm. Pertulangan daun menyirip, tangkai pendek dan warna daun hijau. Helai daun, terutama yang sudah tua, kaku seperti kulit.

Bunganya merupakan bunga majemuk, berbentuk tandan. Kelopak bunga berbagi lima, benang sari berjumlah tiga dan berwarna kuning. Daun pelindung pendek, berwarna jingga. Mahkota bunga berbentuk kupu-kupu, berwarna kuning.



Gambar 34. Daun dan bunga ketepeng cina

Buahnya merupakan buah polong, gepeng, panjang dapat mencapai 18 cm dan lebar  $\pm$  2,5 cm. Buah ketepeng cina pada saat masih muda berwarna hijau, namun pada saat sudah tua warnanya menjadi hitam kecoklatan. Buah Ketepeng cina mempunyai sayap pada kedua sisinya dengan panjang 10-20 mm dan lebar 12-15 mm. Jika buah tersebut masak, maka pada kedua sisinya akan membuka atau pecah sehingga biji yang terdapat di dalam polong akan terlempar keluar. Biji ketepeng cina berbentuk segi tiga lancip, dan pipih, berjumlah 50-70 biji pada setiap polongnya. Pada saat masih muda, biji ketapang cina ini berwarna hijau, setelah tua mejadi hitam.



Gambar 35. Buah ketepeng cina

Bagian tumbuhan ketepeng cina yang sering digunakan sebagai bahan obat tradisional adalah daunnya, yaitu sebagai obat berbagai penyakit kulit, antara lain panu, kurap dan kudis. Di samping itu rebusan daun ketepeng cina juga digunakan untuk mengobati malaria. Masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Meliau

menggunakan tumbukan atau lumatan daun ketepeng cina, yang mereka sebut serugan, dicampur dengan kapur sirih, untuk mengobati panu.

Daun ketepeng cina mengandung alkaloida, saponin, flavonoida, tanin, antraknon, alkaloid. Untuk obat kudis dipakai  $\pm$  10 gram daun segar *Cassia alata*, dicuci lalu ditumbuk sampai lumat, kemudian ditempelkan pada kudis dan dibalut dengan kain bersih.

### **Kunyit (*Curcuma domestica*; Suku: Zingiberaceae)**

Kunyit merupakan salah satu jenis tanaman obat yang sangat dikenal di Indonesia. Hampir semua suku mengenal dan menggunakan kunyit sebagai bumbu dapur dan juga sebagai tumbuhan obat. Oleh sebab itu kunyit memiliki nama lokal hampir di seluruh wilayah Indonesia, antara lain: Kunyit (Melayu), Kunyet (Aceh), Kuning (Gayo), Hunik (Batak), Undre (Nias), Kakunye (Enggano), Kunyir (Lampung), Kunyir, Koneng (Sunda), Kunir, Kunir bentis, Temu kuning (Jawa), Konyek, Temo koneng (Madura), Kunit (Banjar), Cahang (Dayak Panyambang), Henda (Ngayu), Dio (Panihing), Kalesiau (Kenya) Kaungi, Wingir, Winguru (Sumba Timur), Dingira, Wingira, Hingiro, Hunita, Kunyit, Kunyi, Konyi (Sumba Barat), Huni (Bima), Keunyi (Sawu), Koneh, Kuneh, Guni (Flores), Kuma (Solor), Kumeh (Alor), Kunik (Roti), Hunik, Kunir (Timor), Huminu, Unin, Unina, Uninun (Ambon), Kuriai (Leti), Lulumalai (Babar), Uiin (Tanimbar), Unin, Kunin (Seram), Hunir, Hunida, Holawak, Hur (Sulawesi Utara), Uinida (Talaud), Kuni (Sangir), Guraci (Ternate), Gurai (Halmahera), Alawahu (Gorontalo), Pagidon (Toli-Toli), Uni, Huni (Toraja), Kuni (Mandar), Kunyi (Makasar, Selayar), Unyi (Bugis), Rame, Kandeifa, Nikwai, Mingguai, Yaw (Papua). Dalam bahasa Inggris kunyit dikenal dengan nama Turmeric.

Kunyit merupakan tumbuhan terna, tingginya dapat mencapai 0,75 sampai 1 meter, tumbuh membentuk rumpun. Batangnya merupakan batang semu, tegak, silindris, warnanya hijau kekuningan. Daunnya tunggal, berbentuk melonjong sampai melanset dengan ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 20-40 cm, dan lebar 8-12 cm. Pertulangan menyirip, helai daun tidak berbulu, berwarna hijau pucat. Bunganya merupakan bunga majemuk, berambut, bersisik, muncul dari ujung batang. Panjang tangkai 15-40 cm. Mahkota bunga panjangnya sekitar 3 cm dan lebarnya lebih kurang 1,5 cm, berwarna kuning. Kelopak bunga silindris, bercangap tiga, tipis, berwarna ungu. Pangkal daun pelindung berwarna putih keunguan. Rimpang bercabang banyak, dari luar tampak berwarna jingga kecoklatan, di bagian dalamnya berwarna jingga terang atau kuning, rasanya agak getir dengan bau yang khas.

Kunyit mudah tumbuh di banyak tempat, di dataran rendah maupun dataran tinggi sampai pada ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut. Tumbuh liar di ladang dan di hutan-hutan terutama di hutan jati dan sering juga ditanam di pekarangan sebagai tanaman untuk bumbu dan untuk keperluan obat-obatan. Sekarang sudah banyak ditanam secara monokultur, sebab kebutuhan akan kunyit semakin meningkat, bahkan tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga untuk keperluan ekspor. Di Indonesia, kunyit mudah tumbuh hampir di seluruh wilayah, di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian, dan lain-lain. Selain di Indonesia, kunyit juga banyak ditanam di Malaysia, Thailand, Cina, India, dan Vietnam.



Gambar 36. Sosok tumbuhan kunyit



Gambar 37. Bunga dan rimpang kunyit

Di samping sebagai bumbu dapur, kunyit digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional untuk mengatasi berbagai gangguan

kesehatan. Daun kunyit dapat digunakan sebagai obat borok. Rimpang kunyit digunakan sebagai obat luar untuk mengobati eksim, bengkak dan rematik, bengkak karena digigit serangga atau gatal-gatal karena ulat bulu. Sebagai obat dalam, kunyit digunakan untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan, seperti panas dalam, demam, diare, sesak nafas, gusi bengkak, kencing manis, kencing batu, hepatitis dan untuk membersihkan rahim baik pada wanita yang baru melahirkan maupun setelah mendapat haid. Juga dapat digunakan untuk memperlancar air susu ibu.

### **Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*; Suku: Zingiberaceae)**

Temulawak yang merupakan kerabat dekat dari kunyit juga banyak digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional di Indonesia. Namun berbeda dengan kunyit, temulawak hampir tidak pernah digunakan sebagai bumbu dapur atau rempah dalam makanan, sebab baunya yang kurang enak. Temulawak juga dikenal dengan nama Koneng gede (Sunda) atau Temolabak, Temulatah (Madura).

Temulawak merupakan teratai tahunan, tingginya dapat mencapai 2,5 meter. Batang semu, lunak, berwarna kuning kehijauan. Daunnya merupakan daun tunggal, berwarna hijau. Bentuk helai daun bundar memanjang sampai melanset dengan ujung dan pangkal meruncing, tepi daun rata, panjangnya 40-60 cm dan lebar 15-20 cm. Permukaan daun licin. Tangkai daun panjang, sekitar 15-20 cm. Pertulangan daun menyirip.

Bunga majemuk berbentuk bulir, panjang 9-23 cm, lebar 4-6 cm. Bunganya berwarna merah muda cerah, tetapi ada juga varietas yang berbunga putih agak kemerah-merahan atau kuning. Daun pelindung banyak, berbentuk corong, panjang 3-8 cm, lebar 1,5-3,5 cm. Kelopak berambut, panjang 0,5-1,5 cm, berwarna putih.

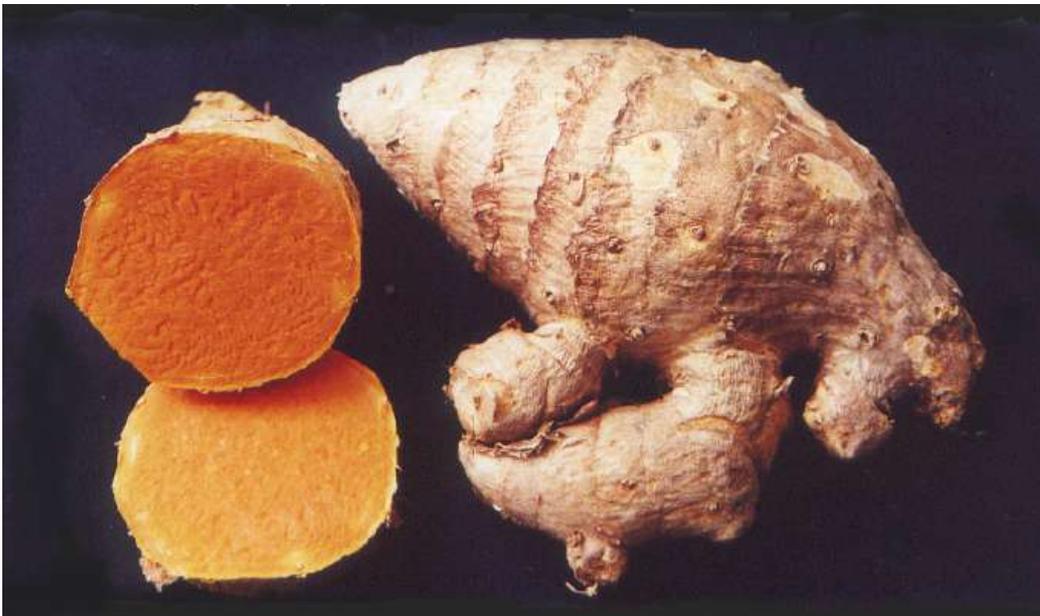
Mahkota bentuk tabung, putih atau putih kekuningan. Benang sari kuning muda, sedangkan kepala sari berwarna putih. Putik berbulu, panjang 3 -7 mm, warna kuning keputih-putihan.



Gambar 38. Sosok tumbuhan temulawak

Buah kotak, berbulu, panjang lebih kurang 2 cm, warna putih kekuningan.

Akar lunak, kuning muda, membentuk rimpang. Rimpangnya besar, terdiri atas rimpang induk yang berbentuk bulat telur, dengan anakan-anakan rimpang yang langsing panjang, berjumlah 3 - 4. Bagian luar rimpang berwarna kuning muda, bagian dalamnya kuning jingga. Baunya tajam dan rasanya pahit.



Gambar 39. Rimpang temulawak

Tumbuhan ini dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi sampai pada ketinggian 1800 meter di atas permukaan laut. Untuk pertumbuhannya tidak mutlak memerlukan tanah berstruktur bagus, tetapi memerlukan tempat yang terlindung seperti di bawah naungan hutan jati. Dapat juga tumbuh di tanah yang kering, di padang alang-alang, di tegalan atau sering juga ditanam di pekarangan dekat pagar atau di tempat-tempat yang agak teduh. Banyak tumbuh dipulau Jawa.

Rimpang temulawak digunakan secara tradisional untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, antara lain sakit kuning dan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pencernaan, seperti sakit maag, sembelit, dan susah buang air besar. Rebusan rimpang temulawak juga digunakan untuk memperbanyak air susu ibu, mengurangi kegemukan, dan obat kejang. Perasan rimpang juga baik dijadikan minuman sehari-hari untuk menyegarkan badan.

Minyak hasil sulingan atau kempaian serbuk rimpang digunakan sebagai bahan baku minuman ringan (bir temulawak). Dari rimpang juga sering diambil patinya. Pati tersebut banyak diperdagangkan di daerah Krawang dan Priangan dengan nama "aci koneng". Pati ini merupakan makanan tambahan yang baik dan mudah dicerna oleh anak-anak.

Walaupun temulawak terutama populer digunakan di berbagai daerah di pulau Jawa, namun suku Dayak Iban di Dusun Meliau juga menggunakan temulawak, antara lain sebagai obat biang keringat untuk anak-anak (Tabel 7).

### **Lengkuas (*Alpinia galanga* L.)**

Lengkuas juga merupakan salah satu tumbuhan yang cukup populer di Indonesia. Di samping sebagai bahan baku ramuan obat tradisional, lengkuas juga digunakan secara luas di Indonesia sebagai bumbu dapur.

Merupakan terna berumur panjang, tinggi sekitar 1 sampai 2 meter, bahkan dapat mencapai 3,5 meter. Biasanya tumbuh dalam rumpun yang rapat. Batangnya tegak, tersusun oleh pelepah-pelepah daun yang bersatu membentuk batang semu, berwarna hijau agak keputih-putihan. Batang muda keluar sebagai tunas dari pangkal batang tua. Daun tunggal, berwarna hijau, bertangkai

pendek, tersusun berseling. Daun di sebelah bawah dan atas biasanya lebih kecil dari pada yang di tengah. Bentuk daun lanset memanjang, ujung runcing, pangkal tumpul, dengan tepi daun rata. Pertulangan daun menyirip. Panjang daun sekitar 20-60 cm, dan lebarnya 4-15 cm. Pelepah daun panjang lebih kurang 15-30 cm, beralur, warnanya hijau. Pelepah daun ini saling menutup membentuk batang semu berwarna hijau.



Gambar 40. Tumbuhan lengkuas (*Alpinia galanga*)

Bunga lengkuas merupakan bunga majemuk berbentuk lonceng, berbau harum, berwarna putih kehijauan atau putih kekuningan, terdapat dalam tandan bergagang panjang dan ramping, yang terletak tegak di ujung batang. Ukuran perbungaan lebih kurang 10-30 cm x 5-7 cm. Jumlah bunga di bagian bawah tandan lebih banyak dari pada di bagian atas, sehingga tandan tampak berbentuk piramida memanjang. Panjang bibir bunga 2,5 cm, berwarna putih dengan garis miring warna merah muda pada tiap sisi. Mahkota bunga yang masih kuncup, pada bagian ujungnya

berwarna putih, sedangkan pangkalnya berwarna hijau. Bunga agak berbau harum.

Buahnya buah buni, berbentuk bulat, keras. Sewaktu masih muda berwarna hijau-kuning, setelah tua berubah menjadi hitam kecoklatan, berdiameter lebih kurang 1 cm. Ada juga yang buahnya berwarna merah. Bijinya kecil-kecil, berbentuk lonjong, berwarna hitam.



Gambar 41. Bunga dan buah lengkuas

Rimpang besar dan tebal, berdaging, berbentuk silindris, diameter sekitar 2-4 cm, dan bercabang-cabang. Bagian luar berwarna coklat agak kemerahan atau kuning kehijauan pucat, mempunyai sisik-sisik berwarna putih atau kemerahan, keras, mengkilap, sedangkan bagian dalamnya berwarna putih. Daging rimpang yang sudah tua berserat kasar. Apabila dikeringkan, rimpang berubah menjadi

agak kehijauan, dan seratnya menjadi keras dan liat. Untuk mendapatkan rimpang yang masih berserat halus, panen harus dilakukan sebelum tanaman berumur lebih kurang 3 bulan. Rasanya tajam pedas, menggigit, dan berbau harum karena kandungan minyak atsirinya.



Gambar 42. Rimpang lengkuas

Sebenarnya lengkuas ada dua macam, yaitu lengkuas merah dan putih. Lengkuas putih banyak digunakan sebagai rempah atau bumbu dapur, sedangkan yang banyak digunakan sebagai obat adalah lengkuas merah. Pohon lengkuas putih umumnya lebih tinggi dari pada lengkuas merah. Pohon lengkuas putih dapat mencapai tinggi 3 meter, sedangkan pohon lengkuas merah umumnya hanya sampai 1-1,5 meter. Berdasarkan ukuran rimpangnya, lengkuas juga dibedakan menjadi dua varitas, yaitu yang berimpang besar dan kecil. Oleh karena itu, paling tidak ada tiga kultivar lengkuas yang sudah dikenal, yang dibedakan

berdasarkan ukuran dan warna rimpang, yaitu lengkuas merah, lengkuas putih besar, dan lengkuas putih kecil.

### **Kecalak (*Etilingera elatior*; Suku: Zingiberaceae)**

Kecalak atau juga disebut dengan nama kecombrang lebih banyak dikenal sebagai bumbu dapur dan perencah makanan dibandingkan sebagai obat tradisional. Di samping kecalak atau kecombrang, tumbuhan ini juga dikenal dengan nama: Kencong, Kincung (Melayu), Siala (Tapanuli Selatan), Honje (Jakarta), atau Kecumbrang (Jawa).

Kecalak merupakan terpa yang tinggi, dapat mencapai 3 - 4 meter, berbatang tegak dan akarnya merayap, tumbuh membentuk rumpun yang rapat. Daunnya merupakan daun tunggal, duduk berseling. Bentuk daun lanset, panjang sekitar 40 cm dan lebar 10-12 cm. Pangkal daun tumpul, ujungnya meruncing, dan tepi daun bergelombang. Pertulangan daun menyirip. Permukaan atas dan bawah daun halus, licin tidak berbulu. Permukaan atas berwarna hijau, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau kemerahan atau keunguan.

Bunganya merupakan bunga majemuk, bentuk membongkol, muncul di atas tanah dengan tangkai perbungaan yang panjang antara 20-70 cm. Perbungaan besar, berbentuk indah, berwarna merah saleh. Pada perbungaan yang sudah mekar tampak kuncup bunga di dalamnya berwarna putih dan di bagian tengahnya berwarna merah mencolok. Kelopak bunga 3 buah, bercangap tidak sama besar. Mahkota bercangap, berwarna jingga, dengan setengah bagian ke atas berwarna merah, panjang lebih kurang 4 cm dan lebarnya 1 cm. Bibir bunga (labelum) berwarna merah dengan tepi berwarna kuning tua. Benang sari bersatu dengan putik.



Gambar 43. Sosok tumbuhan kecalak



Gambar 44. Bunga dan buah kecalak

Buah merupakan buah majemuk, selintas tampak seperti buah nenas berwarna hijau ketika masih muda dan berubah menjadi merah jingga atau merah tua ketika masak. Setiap buah merupakan buah kotak berbentuk bulat telur, rasanya sangat masam, sehingga sering digunakan untuk mengasamkan masakan, misalnya untuk membuat ikan kuah asam, sambal, dan lain-lain. Seluruh bagian tumbuhan ini berbau harum yang khas.

Tumbuhan ini masih banyak yang tumbuh liar, namun banyak pula yang dibudidayakan sebagai tanaman hias atau untuk dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan obat tradisional. Kecalak

tumbuh subur diberbagai wilayah Indonesia, misalnya di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

Berbagai bagian tumbuhan ini digunakan baik untuk bumbu masak ataupun obat tradisional, terutama batang, bunga dan buahnya. Batangnya digunakan sebagai obat untuk hewan (kerbau) yang tanpa sebab yang jelas terlihat lesu, tidak dapat bekerja. Bunganya direbus lalu dimakan sebagai sayuran, dianggap berkhasiat dapat menghilangkan bau badan yang tak sedap. Bunganya juga sering dipakai sebagai pemberi aroma dan rasa pada beberapa jenis masakan. Buahnya yang asam digunakan sebagai rempah pemberi rasa asam pada sayur dan kari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad I dan Lestari R. Isolasi antioksidan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens* Merr & Perry) asal Papua. *J Trop Pharm Chem* 2011; 1(3): 199-2014.
- Asha DS, Deepak G. Antimicrobial activity of *Acorus calamus* (L.) rhizome and leaf extract. *Acta Biol Szegediensis* 2009; 53(1): 45-49.
- Astuti IP dan Munawaroh E. Karakteristik Morfologi Daun Sirih Merah: *Piper crocatum* Ruitz & Pay dan *Piper porphyrophyllum* N.E.Br. Koleksi Kebun Raya Bogor. Berk Penel Hayati Edisi Khusus 2011; 7A: 83-85).
- Balakumbahan R, Rajamani K, and Kumanan K. *Acorus calamus*: An overview. *Journal of Medicinal Plants Research* 2010; 4(25): 2740-2745
- Balitbangkes-Depkes RI. Inventaris Tanaman Obat Indonesia I. Balitbangkes-Depkes RI. Jakarta; 2000
- Barthlott W, Porembski S, Seine R, Theisen I. *The Curious World of Carnivorous Plants*. Portland, Oregon: Timber Press 2007.
- Bhat R, Karim AA (2010). Tongkat Ali (*Eurycoma longifolia* Jack): a review on its ethnobotany and pharmacological importance". *Fitoterapia* 2010; **81**(7): 669-679
- Chai P. *Medicinal Plants of Sarawak*. Lee Miin Press 2006. ISBN 9834325517
- Channa S, Dar A, Ahmed S, dan Atta-ur-Rahman. Evaluation of *Alstonia scholaris* leaves for broncho-vasodilatory activity. *J Ethnopharmacol* 2005; 97(3): 469-76.
- Clarke CM and Lee CC. *Pitcher Plants of Sarawak*. Natural History Publications (Borneo), Kota Kinabalu, 2004
- Dalimartha S. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Trubus Agriwidya; 1999
- Depkes RI. *Materia Medika Indonesia Jilid IV*. Depkes RI. Jakarta; 1980.
- Depkes RI. *Vademekum Bahan Obat Alam*. Depkes RI. Jakarta; 1989

- Engida AM, Kasim NS, Tsigie YA, Ismadji S, Huynh LH, Ju Y. Extraction, identification and quantitative HPLC analysis of flavonoids from sarang semut (*Myrmecodia pendan*). *Industrial Crops and Products* 2013; 41: 392-396.
- Farouk AE and Benafri A. Antibacterial activity of *Eurycoma longifolia* Jack. A Malaysian medicinal plant. *Saudi Med J* 200; 28(9): 1422-1424.
- Intan A. Kebudayaan Suku Dayak Iban di Kalimantan Barat. *Karangan Etnografi*. 2014.
- Ismail SB, Wan-Mohammad WMZ, George A, Nik-Hussain NH, MusthapaKamal ZM, Liske E. Randomized clinical trial on the Use of PHYSTA freeze-dried water extract of *Eurycoma longifolia* for the improvement of quality of life and sexual well-being in Men. *Evid. Based Complement Altern Med* 2012, 2012: 429268. doi: 10.1155/2012/429268
- Jagetia GC dan Baliga MS. Evaluation of anticancer activity of the alkaloid fraction of *Alstonia scholaris* (Sapthaparna) in vitro and in vivo. *Phytotherapy Research* 2006; 20: 103 - 109.
- Jagetia GC dan Baliga MS. Effect of *Alstonia scholaris* in Enhancing the Anticancer Activity of Berberine in the Ehrlich Ascites Carcinoma-Bearing Mice. *Journal of Medicinal Food* 2004; 7(2): 235-244.
- Jalip IS, Suprihatin, Wiryanti I, Sinaga E. Antioxidant activity and total flavonoids content of Curcuma rhizome extracts. *Proceeding of International Conference of Green Technology: The Equilibrium Technology and Nature for Civilized Living*. Malang, 9 November 2013.
- Khan MR, Omoloso AD dan Kihara M. Antibacterial activity of *Alstonia scholaris* and *Leea tetramera*. *Fitoterapia* 2003; 74: 736-740.
- Maneenoon K. (2015). Ethnomedicinal plants used by traditional healers in Phatthalung Province, Peninsular Thailand. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. Biomed Central 2015; **11**(43). doi:10.1186/s13002-015-0031-5

- Manikandan S, Srikumar R, Jeya PN, Sheela DR. Protective effect of *Acorus calamus* LINN on free radicle scavengers and lipid peroxidation in discrete regions of brain against noise stress exposed rat. *Biol Pharm Bull* 2005; 28(12): 2327-2330.
- Meliki, Linda R, Lovadi I. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Protobiont* 2013; Vol 2 (3): 129-135.
- Phongpaichit S, Pujenjob N, Rukachaisirikul V, Ongsakul M. Antimicrobial activities of the crude methanol extract of *Acorus calamus* Linn. *Songklanakarin J Sci Technol* 2005; 27(2): 517-523
- Rehman SU, Choe K, and Yoo HH. Review on a Traditional Herbal Medicine, *Eurycoma longifolia* Jack (Tongkat Ali): Its Traditional Uses, Chemistry, Evidence-Based Pharmacology and Toxicology. *Molecules* 2016, 21(3), 331; doi:10.3390/molecules2103033
- Samy J and Manickam S. *Herbs of Malaysia*. Times Editions 2005. ISBN 9833001793
- Saptarini NM and Deswati DA. Antidiabetic and Antidiarrheal Activity of *Myrmecodia pendens*. *World Journal Of Pharmacy And Pharmaceutical Sciences* 2014; 3(12): 381-387.
- Sinaga E, Tobing ISL, Pravita RV. Traditional use of medicinal plants by Dayak-Iban communities in West Kalimantan Indonesia. *Proceeding of International Conference on Herbal and Traditional Medicine*, Khon Kaen, Thailand, 28-30 January 2015.
- Sinaga E. Etnofarmakologi Suku Baduy Luar di Desa Kanekes, Banten. *Seminar Pemanfaatan Biodiversitas untuk Kesehatan*. Jakarta, 23 November 2015.
- Sinaga E, Suprihatin, Wiryanti I. Perbandingan daya sitotoksik ekstrak rimpang 3 jenis tumbuhan suku Zingiberaceae terhadap sel-sel MCF-7. *Jurnal Farmasi Indonesia* 2011; Vol.5 No.3, 109-165.

- Sinaga E, Rahayu SE, Wahyuningsih E, Matondang I. Tumbuhan Obat di Indonesia: Zingiberaceae. Penerbit Universitas Nasional, 2000
- Sudiby M. Alam Sumber Kesehatan. Manfaat dan Kegunaan. Balai Pustaka, 1998.
- Soraya C, Dharsono HDA, Aripin D, Satari MH, Kurnia D, and Hilmanto D. Effects of sarang semut (*Myrmecodia Pendens* Merr. & Perry) extracts on *Enterococcus faecalis* sensitivity. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)* 2016; 49(4): 175-180.
- Susanti T, Basukriadi A, Kartawinata K, Walujo EB. Ethnobotany Nepenthes And Plants in Nepenthes Community Based on Usage-Knowledge Of The Kerinci Local Society. ICETS 2014: International Conference on Education, Technology and Sciences 2014, Jambi, Indonesia.
- Teo SP. 2001. *Alstonia scholaris* (L.) R.Br.[Internet] Record from Proseabase. van Valkenburg, J.L.C.H. and Bunyapraphatsara, N. (Editors). PROSEA (Plant Resources of South-East Asia) Foundation, Bogor, Indonesia. <http://www.proseanet.org>. Accessed from Internet: 09-Feb-2008
- Udani JK, George AA, Mustapha M, Pakdaman MN, Abas, A. Effects of a Proprietary Freeze-Dried Water Extract of *Eurycoma longifolia* (Physta) and *Polygonum minus* on Sexual Performance and Well-Being in Men: A Randomized, Double-Blind, Placebo-Controlled Study. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2014 (2014), Article ID 179529.
- Wahab NA, Mokhtar NM, Halim WNHA, Das S. The effect of *Eurycoma longifolia* Jack on spermatogenesis in estrogen-treated rats. *Clinics* 2010; 65: 93-98.
- Yuletnawati SE, Meiyanto E, Agustina D. High Antitumor Activity of Ethanolic Extracts of Papua's Ant Nest Plant (*Myrmecodia tuberosa*) on an Oral Carcinoma (KB) Cell Line. *International Journal of Science and Research (IJSR)* 2016; 5(1): 1619-1623

Zanoli P, Zavatti M, Montanari C, Baraldi M. Influence of *Eurycoma longifolia* on the copulatory activity of sexually sluggish and impotent male rats. J Ethnopharmacol 2009; 126: 308-313.